

**PEMINDAHAN JENAZAH DARI KUBURAN, STUDI
KOMPARASI MAZHAB MĀLIKI DAN AL-SYĀFĪ'I**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

FIRMAN FAUDHI

NIM/NIMKO: 1974233023/85810419023

**JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR**

1444 H. / 2023 M.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firman Faudhi
Tempat, Tanggal Lahir : Mandiri, 31 Januari 2001
NIM/NIMKO : 1974233023/85810419023
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 01 Agustus 2023 M.

Penulis,



Firman Faudhi

NIM/NIMKO: 1974233023/85810419023

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul “Pemindahan Jenazah Dari Kuburan, Studi Komparasi Mazhab Maliki Dan Al-Syāfi’I” disusun oleh **Firman Faudhi**, NIM/NIMKO. 1974233023/85810419023, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) MAKASSAR, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari senin 06 Muharam 1444 H. bertepatan dengan 24 Juli 2023 M. dinyatakan telah dapat diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Makassar, 01 Agustus 2023 M.
14 Muharam 1444 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua :	Dr. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I.	(.....)
Sekretaris :	Irsyad Rafi, Lc., M.H.	(.....)
Munaqisy I :	Muhammad Ikhsan, Lc., M.Si., Ph.D.	(.....)
Munaqisy II :	Sirajuddin, Lc., M.H.	(.....)
Pembingbing I :	Jahada Mangka, Lc., M.A.	(.....)
Pembingbing II :	Muhammad Istiqamah, Lc., M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua STIBA Makassar,



Alhamdi Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN. 2105107505

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ:

Dengan rahmat dan taufik dari Allah swt., skripsi yang berjudul "*Pemindahan Jenazah Dari Kuburan, Studi Komparasi Mazhab Māliki Dan Al-Syāfi'i*" dapat dirampungkan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Sarjana (S-1) pada Program Studi Perbandingan Mazhab. Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi, namun atas izin dan pertolongan Allah swt. kemudian bantuan dan dorongan baik morel maupun materiel dari berbagai pihak, akhirnya penyelesaian skripsi ini dapat terwujud sekalipun dalam bentuk yang belum sempurna dan ideal. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan penulis, ayahanda Sugiatno dan ibunda Siti Mardina -hafizahumallahu ta'ala- yang selalu mendoakan, menasihati, memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Ustaz H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua STIBA. Makassar dan Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar, serta ajaran pimpinan lainnya, Dr. H. Kasman Bakry, M.H.I selaku Wakil Ketua Bidang Akademik, H. Musriwan, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Umum dan Keuangan, H. Muhammad Taufan Djafri. Lc.. M.H.I. selaku Wakil Ketua

Bidang Kemahasiswaan, Ahmad Syaripuddin, Lc., S.Pd.I.. M.Pd. yang telah memberikan kesempatan belajar sebagai mahasiswa, arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

2. Pimpinan program studi sekaligus merangkap Ketua dan Sekretaris Dewan Penguji. H Saifullah bin Anshor. Lc., M.H.I.. H. Irsyad Rafi, Lc., M.H., beserta para dosen pembimbing, Ustaz Jahada Mangka, Lc., M.A. selaku pembimbing I, Ustaz Muhammad Istiqamah, Lc., M.Ag. selaku pembimbing II, dan Ustaz Dr. Rustam Koly, Lc., M.A. selaku penguji/pembanding dalam ujian hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada Ustaz Muhammad Ikhsan, Lc., M.Si., Ph.D. selaku penguji I, dan Ustaz Sirajuddin, Lc., M.H. selaku penguji II, yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam merampungkan skripsi ini.
3. Para dosen STIBA Makassar yang telah memberikan penguatan keilmuan, akhlak, dan karakter, selama masa studi penulis, terkhusus kepada Ustaz Syandri, Lc., M.Ag., Ustaz Ayyub Soebandi Lc., M.Ag., Ustaz Ahmad Amunir, Lc., selaku Murabbi, serta para asatidzah yang tidak sempat disebutkan satu demi satu.
4. Seluruh Staf Pengelola STIBA Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala hal yang terkait kelengkapan administrasi.
5. Keluarga besar, Khairul Azzam dan Aqila zahra selaku adik, pihak donatur, dan para sahabat yang telah memberikan dukungan morel dan materiel kepada penulis sejak awal hingga akhir penyelesaian studi di STIBA Makassar.
6. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang juga turut membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis, tak lupa disampaikan ucapan banyak terima kasih.

Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan memiliki kontribusi akademik secara umum. Semoga pula Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin!

Makassar, 01 Agustus 2023 M.

Penulis,



Firman Faudhi

NIM/NIMKO: 1974233023/85810419023



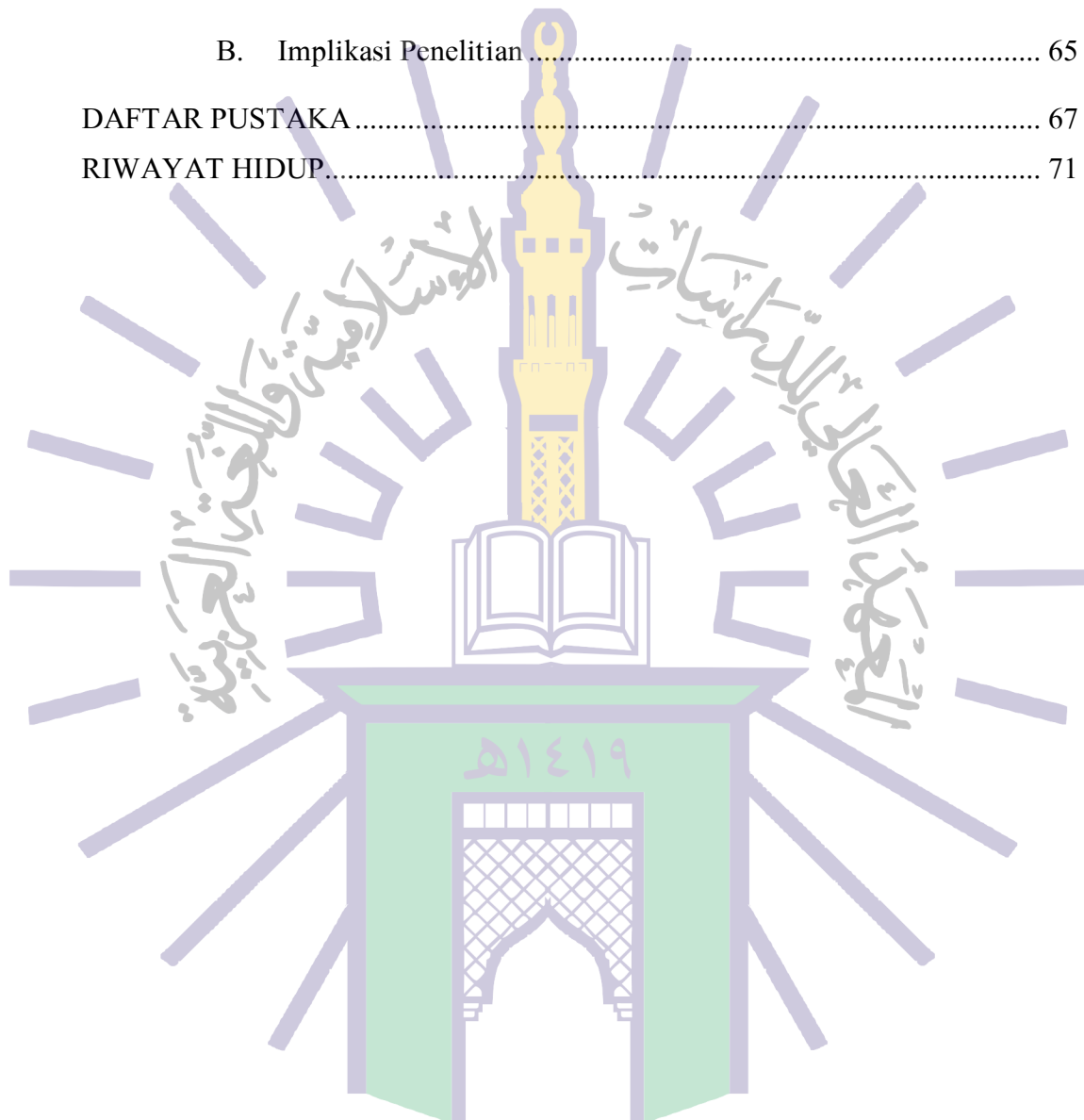
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	ix
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pengertian Judul.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG JENAZAH	
A. Definisi Jenazah.....	16
B. Kewajiban Pengurusan Jenazah.....	17
BAB III SEJARAH MAZHAB MĀLIKI DAN MAZHAB SYĀFI’I	
A. Sejarah Mazhab Māliki.....	27
B. Sejarah Mazhab Syafi’i.....	33
BAB IV HUKUM PEMINDAHAN JENAZAH DARI KUBURAN, STUDI KOMPARASI MAZHAB MĀLIKI DAN AL-SYĀFI’I40	
A. Dasar Hukum Pemindahan Jenazah.....	40
B. Pemindahan Jenazah Dari Kuburan Menurut Mazhab Māliki Dan Al-Syāfi’i.....	49

C. Analisis Fikih Komparasi Perspektif Mazhab Māliki Dan Syāfi'i Tentang Hukum Pemindahan Jenazah Dari Kuburan	60
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Implikasi Penelitian	65
DAFTAR PUSTAKA	67
RIWAYAT HIDUP	71



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf **ا** (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman ini, “al-“ ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam Syamsiyah* maupun *Qamariyah*.

Demikian pula pada singkatan di belakang lafaz “Allah”, “Rasulullah”, atau nama Sahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan “Swt.”, “saw.”, dan “ra.”.

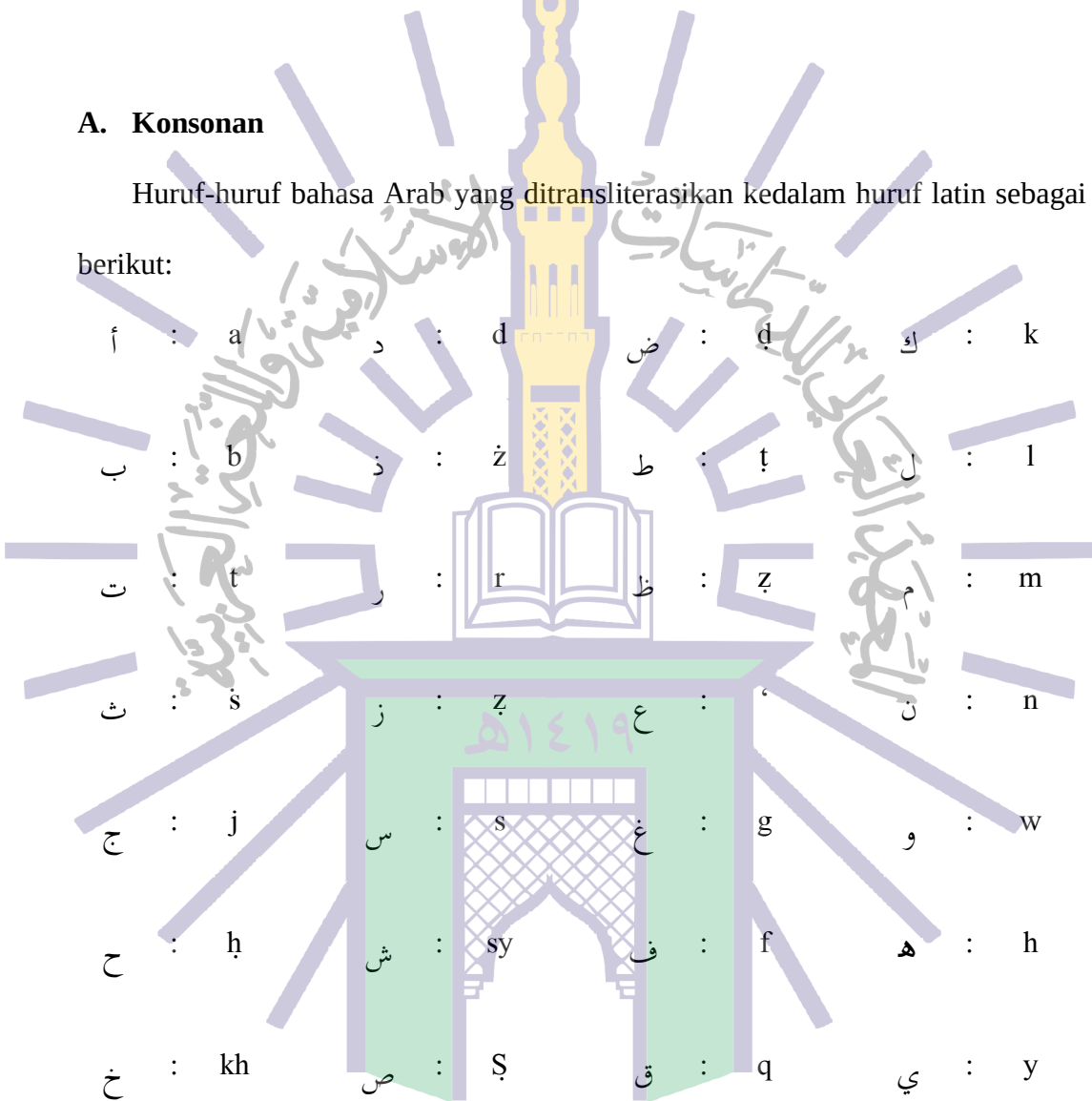
Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, maka seluruh *civitas academica* yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika tranliterasi memang

diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:



أ : a	د : d	ذ : d	ك : k
ب : b	ز : z	ط : t	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : z	م : m
ث : s	ز : z	ع : ' (alif)	ن : n
ج : j	س : s	غ : g	و : w
ح : h	ش : sy	ف : f	ه : h
خ : kh	ص : ṣ	ق : q	ي : y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ = *muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

<i>fatḥah</i>	ـَ	ditulis a	contoh قَرَأَ
<i>kasrah</i>	ـِ	ditulis i	contoh رَجِمَ
<i>ḍammah</i>	ـُ	ditulis u	contoh كُتِبَ

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap اِي (fatḥah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبٌ = *zainab* كَيْفَ = *kaifa*

Vokal Rangkap اُو (fatḥah dan waw) ditulis “au”

Contoh : حَوْلٌ = *ḥaula* قَوْلٌ = *qaula*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

اِي dan اِي (fatḥah)	ditulis ā	contoh: قَامَا = <i>qāmā</i>
اِي (kasrah)	ditulis ī	contoh: رَحِيمٌ = <i>rahīm</i>
اُو (ḍammah)	ditulis ū	contoh: عُلُومٌ = <i>‘ulūm</i>

D. Ta Marbūṭah

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh : مَكَّةَ الْمَكْرَّمَةِ = *Makkah al-Mukarramah*

الشَّرِيعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*

Ta marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-ḥukūmatul-islāmiyyah*

السُّنَّةُ الْمَتَوَاتِرَةُ = *al-sunnatul-mutawātirah*

E. Hamzah.

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa di dahului oleh tanda apostrof (')

Contoh : إِيْمَان
إِتِّحَادُ الْأُمَّةِ

=*īmān*, bukan '*īmān*

=*ittḥād*, *al-ummah*, bukan '*ittḥād al-*

'ummah

F. Lafzu' Jalālah

Lafzu' Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : عَبْدُ اللَّهِ
جَارُ اللَّهِ

ditulis: 'Abdullāh, bukan Abd Allāh

ditulis: Jārullāh.

G. Kata Sandang "al-".

1. Kata sandang "al-" tetap ditulis "al-", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariah maupun syamsiah.

contoh: الْأَمَّاكِنُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*

السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar'iyah*

2. Huruf "a" pada kata sandang "al-" tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الْمَأْوَدِي = *al-Māwardī*

الْأَزْهَر = *al-Azhar*

الْمَنْشُورَةُ = *al-Manṣūrah*

3. Kata sandang "al" di awal kalimat dan pada kata "Al-Qur'ān" ditulis dengan huruf kapital.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu
Saya membaca Al-Qur'ān al-Karīm

Singkatan :

saw

= Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

swt

= subḥānahu wa ta'ālā

ra.

= radiyallāhu 'anhu

QS.

= al-Qur'ān Surat

UU = Undang-Undang

M. = Masehi

H. = Hijriyah

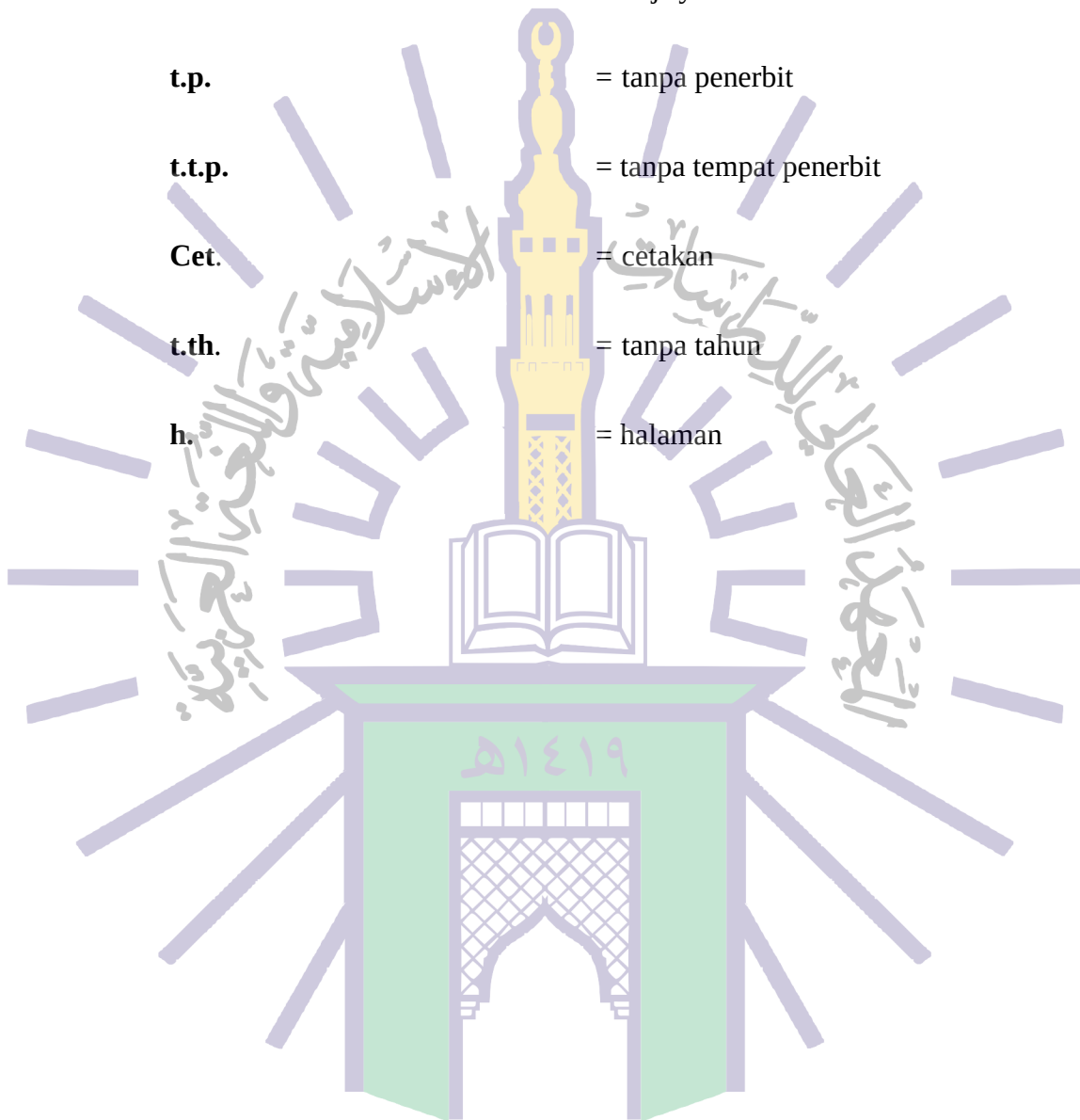
t.p. = tanpa penerbit

t.t.p. = tanpa tempat penerbit

Cet. = cetakan

t.th. = tanpa tahun

h. = halaman



ABSTRAK

NAMA : Firman Faudhi
NIM/NIMKO : 1974233023/85810419023
Judul Skripsi : Pemindahan Jenazah Dari Kuburan, Studi
Komparasi Mazhab Māliki Dan Al-Syāfi'i

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami perbedaan pendapat antara mazhab Māliki dan Al-Syāfi'i tentang pemindahan jenazah, dan mengetahui sebab perbedaan pendapat serta metode istinbat dari kedua mazhab. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; *Pertama*, apa pendapat Mazhab Māliki tentang pemindahan jenazah. *Kedua*, apa pendapat Mazhab Syāfi'i tentang pemindahan jenazah. *Ketiga*, bagaimana analisis fikih komparasi antara Mazhab Māliki dan Syāfi'i.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (library research), yang berfokus pada studi naskah dan teks, dengan menggunakan metode deskriptif analisis studi komprasi, yaitu suatu metode untuk menganalisis, memecahkan dan membandingkan pendapat kedua tokoh yang berbeda tentang masalah hukum pemindahan jenazah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, mazhab Māliki berpendapat bahwa memindahkan jenazah dan membawanya ke daerah asalnya untuk dikuburkan adalah dibolehkan begitu juga memindahkannya setelah dikuburkan, dengan syarat, pemindahan jenazah tidak menimbulkan kerusakan pada jenazah, tidak menimbulkan aib, dan bertujuan untuk kemaslahatan. Sedangkan menurut mazhab Syāfi'i bahwa memindahkan jenazah dan membawanya ke daerah asalnya untuk dikuburkan adalah diharamkan, terkecuali jenazah tersebut meninggal di daerah dekat Makkah atau Madinah *Munawwaroh* atau *Ba'itul Maqdis*, dengan syarat jenazah tidak mengalami perubahan ketika dipindahkan. Demikian juga haram dipindahkan setelah jenazah dikuburkan kecuali dalam kondisi darurat. Kedua: persamaan dari segi pembolehan pemindahannya, kedua mazhab ini hanya membolehkan dalam kondisi darurat, dan tujuan kemaslahatan. Ketiga: adapun yang menyebabkan perbedaan pendapat di antara kedua mazhab ini terjadi karena keduanya memiliki hukum atau pemahaman yang berbeda dari segi penggunaan dalil-dalil syariat. Implikasi Penelitian ini diharapkan menjadi referensi, literatur ataupun pertimbangan bagi dunia akademisi, serta dapat memberi manfaat kepada para pembaca secara umum dan memberikan wawasan yang luas kepada masyarakat dalam masalah seputar jenazah.

Kata Kunci: *Pemindahan, Jenazah, Kuburan, Komparasi, Mazhab Maliki, Al-Syāfi'i.*

مستخلص البحث

الاسم : فرمان فوضي

رقم الطالب : 85810419023/1974233023

عنوان البحث: نقل الجنازة من القبر، دراسة مقارنة بين المذهب المالكي والمذهب الشافعي

هدف البحث : معرفة وفهم اختلاف آراء المذهب المالكي والمذهب الشافعي في مسألة نقل الجنازة ومعرفة سبب اختلافهم وطرق الاستنباط عند المذهبين. أسئلة البحث: أولاً: كيف رأي المذهب المالكي في مسألة نقل الجنازة؛ ثانياً: كيف رأي المذهب الشافعي في مسألة نقل الجنازة؛ ثالثاً: كيف منهج تحليل الفقه المقارن بين المذهب المالكي والمذهب الشافعي.

منهج البحث: يستخدم هذا البحث نوعاً من البحث الوصفي النوعي (البحث المكتبي) الذي يركز على دراسة المخطوطات والنصوص، باستخدام النهج المعيارى التحليلي والمقارن يعني النهج للتحليل والمقارنة بين آراء المذهبين في حكم نقل الجنازة من القبر.

نتائج البحث: أولاً: رأى المذهب المالكي أنه يجوز نقل الجنازة وحملها إلى منطقتها الأصلية لدفنها فيها بعد دفنها من قبل، بشرط أن نقلها لا يترتب منه الفساد في الجنازة أو كشف العورة ولأجل المصلحة الراجحة. أما المذهب الشافعي فإنهم يرون تحريم ذلك، إلا إذا كان مسكنهم بقرب مكة أو مدينة الرسول أو بيت المقدس، بشرط عدم تغير وفساد الجنازة عند نقلها. ويحرم كذلك إلا في حالة الضرورة؛ ثانياً: وجه الشابه بين المذهبين في جواز هذا الأمر عند حالة الضرورة وللمصلحة الراجحة؛ ثالثاً: الاختلاف بين المذهبين في هذا الأمر بسبب فهم الحكم والاستنباط والاستدلال.

توصية البحث: يرجى أن يكون هذا البحث من أحد المراجع ، وأحد الأدبيات أو الاعتبارات للشؤون الأكاديمي ، ويفيد القارئ بشكل عام وتوفير المعلومات لدى المجتمع خاصة في مسائل تجهيز الجنازة.

كلمات أساسية: النقل، الجنازة، القبر، مقارنة، المذهب المالكي، المذهب الشافعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk yang hidup di dunia ini pasti akan mengalami kematian, artinya bahwa kematian adalah ketetapan bagi setiap makhluk yang telah diciptakan, tidak ada yang kekal dan abadi kecuali Allah itu sendiri.¹ Sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt. dalam surat Ali Imran/3: 185.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Terjemahnya:

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.²

Syariat Islam menjelaskan bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian yang tidak pernah diketahui kapan waktunya. Setelah mengetahui akan hakikat kematian ini maka kewajiban dari seorang muslim untuk mempersiapkan dirinya untuk menghadapi yang namanya kematian. Sebagai makhluk sebaik-baik ciptaan Allah Swt. dan ditempatkan pada derajat yang tinggi, maka Islam sangat menghormati orang muslim yang telah meninggal dunia. Oleh sebab itu, orang yang telah meninggal dunia mendapatkan perhatian khusus dari muslim lainnya yang masih hidup. Dalam ketentuan hukum Islam jika seorang muslim meninggal dunia,

¹Muhammad ‘Abdul ‘Azīz, *Ahwāl al-Muhtadār* (Cet. II; Madinah: Jāmiyah al-Islāmiyah, 1324 H), h. 72.

²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet.I; Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 74.

maka hukumnya fardhu kifayah atas orang-orang muslim yang masih hidup untuk menyelenggarakan 4 perkara, yaitu memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan orang yang telah meninggal tersebut.³ Dalam artian, jika ada sebagian orang yang telah menjalankannya, maka kewajiban untuk melaksanakannya telah gugur bagi sebagian yang lain.

Demikian juga keutamaan mengurus jenazah seorang Muslim yang begitu besar. Maka Rasulullah saw. berpesan kepada umatnya untuk mengurus jenazah umat Islam yang meninggal, Banyak sekali keutamaan yang akan didapatkan bagi seorang muslim yang mengurus jenazah sesama muslim lainnya, terkhusus bagi mereka yang melaksanakan salat jenazah hingga menyaksikan penguburannya, Sebagaimana sabda Rasulullah saw. :

مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ ، وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ . قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ (رواه البخاري)⁴

Artinya:

Barangsiapa yang menyaksikan jenazah sampai ia menyalatkannya, maka baginya satu qiroth. Lalu barangsiapa yang menyaksikan jenazah hingga dimakamkan, maka baginya dua qiroth”. Ada yang bertanya:”Apa yang dimaksud dua qiroth?”, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam lantas menjawab: Dua qiroth itu semisal dua gunung yang besar. (HR. Bukhāri no. 1325).

Nabi saw. memberikan tuntunan dalam mengurus jenazah ini dari memandikan jenazah, sampai menguburkannya. Dalam hal ini Nabi saw. juga menjelaskan aturan yang rinci, yang mempermudah kita umat Islam untuk

³Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1498 H/1977 M), h. 511.

⁴Muhammad Ibn Isma‘il al-Bukhāri, *Shahih al-Bukhāri* (Cet. V; Damaskus: Dār Ibnu Katsir, 1414 H/1993 M), h. 445.

mengamalkannya sendiri. Akan tetapi Nabi saw. juga memberikan rambu-rambu mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Secara khusus dalam urusan penguburan jenazah, para ulama sepakat tentang wajibnya penguburan jenazah.⁵ Dan merupakan perintah untuk menyegerakannya.

Akan tetapi terdapat beberapa faktor utama yang menjadi masalah dalam proses penguburan jenazah ini dan merupakan kejadian yang banyak terjadi dalam masyarakat yaitu dalam pemindahan jenazah dari kuburannya, atau pemindahan untuk dikuburkan di kampung halaman. Terdapat beberapa faktor ataupun alasan-alasan yang tersendiri yang mengenai kasus pemindahan jenazah ini, misalnya, apabila jenazah itu dikuburkan tanpa dimandikan atau tanpa menghadap kiblat, dikuburkan dekat keluarganya, atau apabila kuburan itu dilanda banjir atau tergenang air.⁶

Tentunya permasalahan ini memerlukan penjelasan khusus dari hukum islam. Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini ada yang membolehkan dan ada yang mengatakan hukumnya makruh bahkan ada yang melarang secara mutlak.

Adapun menurut pandangan dari mazhab Māliki sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Fiqh al-'Ibādah 'Alā Mazhab al-Mālik*:

⁵Muhammad Ibn Rusyd, *Bidāyatul Mujtahid*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1425 H/2007 M), h. 258.

⁶Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz 1, h. 385.

يجوز نقل الميت قبل الدفن وكذا بعده من مكان إلى آخر بشرط أن لا ينفجر حال نقله وأن لا تنتهك حرمة وأن يكون لمصلحته؛ كأن يرجى بركة الموضع المنقول إليه أو ليدفن بين أهله أو لقرب زيارة أهله⁷

Artinya:

Dibolehkan memindahkan jenazah sebelum maupun sesudah di kuburkan dari tempat ia di kuburkan ke tempat yang lain dengan syarat tidak menyebabkan kerusakan pada jenazah saat proses pemindahan dan tidak menodai kehormatannya dengan tujuan kemaslahatannya, seperti pemindahan ke tempat yang diberkahi atau dikuburkan dekat dari keluarga serta memudahkan untuk menziarahi kuburannya.

Adapun pendapat ini berdasarkan hadis riwayat Mālik Ibn Anas ra. dalam

kitab *Al-Muwatta*:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ غَيْرٍ وَاحِدٍ مِّنْ يَّتَقَى بِهِ، أَنَّ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ وَسَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ بَنِي عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ تَوَفَّيَا بِالْعَقِيقِ وَحُمَلَا إِلَى الْمَدِينَةِ وَدُفِنَا بِهَا⁸

Artinya:

Dan aku ceritakan dari pada Malik, tidak hanya dari seorang yang dipercayainya, sesungguhnya bahwa Sa'ad Ibn Abi Waqash, dan Sa'id Ibn Zaid Ibn Amri Ibn Nufail, meninggal di daerah 'Aqiq dan di bawa ke Madinah dan di kuburkan di sana. (HR. Malik no. 794).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa mazhab Mālik membolehkan memindahkan jenazah dengan beberapa sebab. Berbeda dengan pandangan dari mazhab Syāfi'i yang mengharamkan pemindahan jenazah sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Minhāj al-Thālibin wa 'Umdatul Muftīn*:

⁷Kaukab 'Abīd, *Fiqh al-'Ibādah 'Alā Mazhab al-Mālik* (Sūriya: Maṭba'ah Insyā, 1986 M), h. 258.

⁸Malik Ibn Anas, *Al-Muwatta*, Juz 2 (Beirut: Dār Ihyā al-Turaṡ al-'Arabī, 1425 H/2004 M), h. 326.

يحرم نقل الميت إلى بلد آخر وقيل: يكره إلا أن يكون بقرب مكة أو المدينة أو بيت المقدس نص عليه
ونبشه بعد دفنه للنقل وغيره حرام إلا لضرورة⁹

Artinya:

Diharamkan memindahkan jenazah ke tempat yang lain dan menurut pendapat lain dimakruhkan kecuali tempat tersebut dekat dengan Makkah, Madinah atau Baitul Maqdis dan begitu juga menggali jenazah setelah di kuburkan untuk di pindahkan ke tempat lain maka hukumnya haram kecuali dalam keadaan darurat.

Pendapat ini sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab *Al-Umm*:

وإن مات ميت بمكة أو المدينة أحببت أن يدفن في مقابرهما، وكذلك إن مات ببلد قد ذكر في مقبرته
خبر أحببت أن يدفن في مقابرهما، ولا ينش، وحيثما دفن الميت فحسن¹⁰

Artinya:

Dan jika seseorang meninggal di Makkah atau di Madinah maka saya lebih menyukai untuk di kuburkan di tempat tersebut. Dan begitu juga ketika dia meninggal di negeri yang telah di sebutkan berita penguburannya maka saya lebih menyukai untuk di kuburkan di negeri itu. Dan jangan menggantinya, dan di mana saja orang yang meninggal di kuburkan maka itu baik baginya.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas atau menganalisis pendapat para ulama tentang “Pemindahan Jenazah Dari Kuburan, Studi Komparasi Mazhab Māliki Dan Al-Syāfi’i”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Mazhab Māliki tentang hukum pemindahan jenazah ?
2. Bagaimana pendapat Mazhab Syāfi’i tentang hukum pemindahan jenazah ?

⁹Muhyiddin Yahya al-Nawawi, *Minhāj al-Thālibin wa ‘Umdatul Muftīn* (Cet I; Dār al-Fikr, 2005 M), h. 62.

¹⁰Muhammad Ibn Idrīs al-Syāfi’i, *Al-Umm* (Cet II; Beirut: Dār al-Fikr, 1410 H/1990 M), h. 315.

3. Bagaimana analisis komparasi pendapat Mazhab Māliki dan Mazhab Syāfi'i tentang hukum pemindahan jenazah ?

C. Pengertian Judul

Sebelum lebih dalam membahas dan untuk mempermudah dalam memahami judul pada penelitian ini yaitu Pemindahan Jenazah Dari Kuburan, Studi Komparasi Mazhab Māliki Dan Al-Syāfi'i, maka perlu diuraikan terlebih dahulu pengertian dari setiap kata yang tercantum di judul, diantaranya adalah:

1. **Pemindahan**, adalah sebuah proses atau cara peralihan suatu benda dari tempat asalnya ke tempat yang lain dengan maksud dan tujuan tertentu, pemindahan juga berarti pergantian posisi dan kedudukan.
2. **Jenazah**, berasal dari kata kata kerja "جنز – جنزا – جنازة" yang memiliki arti menutup.¹¹ menurut bahasa al-Janāzah artinya orang yang telah meninggal. *al-Janāzah* juga bisa bermakna keranda yang digunakan untuk membawa jenazah. Menurut istilah jenazah adalah, seseorang yang telah meninggal dunia yang sudah terputus dan terhenti masa kehidupannya dengan alam dunia ini.¹²
3. **Kuburan**, adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir yang berarti tempat memakamkan orang mati

¹¹Al-Nawawiy al-Dimasyqi, *Tahrir al-Fāz al-Tanbih* (Dimasyq: Dār al-Qalam 1998 H), h. 94.

¹²Muhammad ‘Abdul ‘Aziz al-Khauili, *al-Ādab al-Nabawi* (Beirut: Dār al-Ma’rifat, 2003 M), h. 161.

atau tempat pemakaman manusia yang telah meninggal dunia, dan merupakan tanah tempat menyimpan jenazah.¹³

4. **Komparasi**, Pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian ini juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu *variable* (objek penelitian), antara subjek yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-sebabnya.¹⁴

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini juga sering disebut sebagai landasan teori. Yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis hasil karya dan pemikiran seseorang dan berkaitan dengan permasalahan yang akan kami kaji pada hasil karya ini. Penulisan ini akan mencermati pemikiran Mazhab Maliki dan Mazhab Syafi'i yang dirasa memerlukan telaah kritis. Adapun literatur yang menjadi pegangan masalah ini yaitu literatur dalam bentuk buku-buku dan karya ilmiah lainnya, Beberapa tulisan yang merujuk tentang skripsi ini diantaranya:

1. Referensi Penelitian

- a. Kitab *Al-Muwatta* karya yang ditulis oleh Imam Mālik Ibn Anas Ibn Mālik al-Ashbahi atau dikenal dengan Imam Mālik, dalam kitab ini membahas mengenai hadis-hadis Nabi saw. perkataan tabi'in, Ijmak ahlu Madinah dan pendapat Imam Mālik itu sendiri. Selain itu kitab ini juga membahas tentang

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Juz IV (Cet. VIII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 1057.

¹⁴Muhajir, *Pendekatan dalam komperasi studi islam* (2013 M), h. 44.

masalah-masalah fikih sehingga kitab ini layak dijadikan referensi dengan sistematis yang sangat membantu dalam menyusun penelitian ini.

- b. Kitab *Al-Umm* karya Muhammad Ibn Idris al-Syāfi'i atau dikenal dengan Imam al-Syāfi'i. kitab ini menjadi kitab fikih paling populer yang dinisbatkan kepada beliau dan merupakan sumber kitab rujukan dalam mazhab Syāfi'i. kitab ini membahas tentang masalah-masalah fikih sehingga kitab ini layak dijadikan referensi dalam penulisan ini.
- c. Kitab *Hāsiyah al-Dasūqi 'alā al-Syarh al-Kabīr* karya Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Arafa al- Dasūqi. Kitab *Hāsiyah al-Dasūqi* ini merupakan representasi dari fatwa-fatwa hukum fikih mazhab Māliki dan menjadi rujukan dan kajian bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk mengetahui produk hukum mazhab Māliki.¹⁵ Adapun relevansi kitab ini dengan penelitian ini yaitu di dalam kitab ini di jelaskan pendapat Mālikiyah tentang hukum seputar jenazah dan tata cara penguburannya.
- d. Kitab *Fathul 'ālī al-Mālik* karangan Ahmad Ibn Muhammad 'Ilyas. Beliau dilahirkan di Mesir pada tahun 1217 H dan wafat pada tahun 1299 H.¹⁶ Kitab *Fathul 'ālī al-Mālik* merupakan kumpulan fatwa-fatwa hukum yang dikumpulkan oleh Syaikh Ilyas ketika ia menjadi mufti Māliki di Mesir. Adapun relevansinya dengan penelitian ini yaitu kitab ini menjelaskan tentang fatwa-fatwa kontemporer seputar jenazah dan sifat penguburan.

¹⁵Muhammad 'Arafah al-Dasūqi, *Hāsiyah al-Dasūqi 'Alā al-Syarh al-Kabīr* (Dār al-Iftā' al-Miṣrīyah, 1978 M), h. 23.

¹⁶Khairuddin Az-Zirkili, *Al- 'Alam Qamus Tarajim* (Dār al-'Ilmi, 2002 M), h. 19.

- e. Kitab *Jawāhir al-Durar* karya Syamsuddin Muhammad Ibn Ibrahim At-Tata'i. At-Tatā'i di ambil dari kota Manufia yang terletak di Mesir.¹⁷ Kitab *Jawāhir al-Durar* merupakan syarah dari kitab Al-Mukhtasor, dan merupakan kitab fikih dari mazhab Māliki. Adapun relevansinya dengan penelitian ini yaitu di dalam kitab ini menyebutkan masalah seputar jenazah dan hukum pemindahan jenazah.
- f. Kitab *Al-Bayan Fī Mazhab al-Imām al-Syāfi'i* karya Yahya Ibn Salim al-‘Imrāni. Beliau lahir di sebuah desa bernama Sair, terletak di sebelah timur laut kota Janad, Yaman pada tahun 489 H.¹⁸ Kitab *Al-Bayan Fī Mazhab al-Imām al-Syāfi'i* merupakan kitab syarah dari kitab *Al-Muhadzab* karangan Al Imam Abu Ishaq al Syirozi. Adapun relevansinya pada penelitian ini yaitu kitab ini membahas permasalahan seputar jenazah beserta dalilnya menurut mazhab Syāfi'i.
- g. Kitab *Raudhoh al-Thālibin Wa 'Umdatul Muftīn* karya Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi. Beliau lahir di Nawa daerah Hauran termasuk wilayah Damaskus pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 676 H.¹⁹ Kitab *Roudhoh al-Thālibin Wa 'Umdatul Muftīn* merupakan salah satu kitab besar dalam masalah fikih mazhab Syāfi'i, Adapun relevansinya pada penelitian ini yaitu kitab ini mengkaji definisi jenazah dan permasalahan lebih mendalam tentang mayit.

¹⁷Syihabuddin Yaqut, *Mu'jam al-Buldān* (Beirut, Maktabah al-‘Asr, 2014 M), h. 15.

¹⁸Yakut Al Hama, *Mu'jam al-Baldān* [t.t], h. 296.

¹⁹Muhyiddin Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, *Al-Aẓkar Li al-Nawawī* (Cet. I; Dār Ibn Hazm, 1425 H/2004 M), h.54.

- h. Kitab *Al-Majmu' Syarh al-Muḥaẓẓab* karya Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi. Kitab *Al-Majmu' Syarh al-Muḥaẓẓab* merupakan fikih mazhab Syāfi'i yang merupakan syarah dari kitab *al-Muḥaẓẓab* karya al-Syirazi. Adapun relevansinya dengan penelitian ini yaitu kitab ini menjelaskan secara rinci masalah-masalah seputar jenazah dan terkhusus dalam penguburannya.

2. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Aditiya Bestari dengan judul “Kepastian Hukum Terhadap Relokasi Pemakaman Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Kasus Pembangunan Jalan Tol Serpong-Cinere)”.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Relokasi pemakaman dalam Prespektif Hukum Islam adalah dibolehkan jika dilaksanakan adalah untuk kepentingan umum, adapun Relokasi Pemakaman dalam Prespektif Hukum Positif adalah dibolehkan, karena relokasi pemakaman ini termasuk dalam Pengadaan tanah untuk kepentingan umum.²⁰ Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada hukum pemindahannya terutama pada pendapat Mālikiyyah dan Syāfi'iyyah dalam bentuk studi komparasi.

²⁰Aditiya Bestari, “Kepastian Hukum Terhadap Relokasi Pemakaman Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Kasus Pembangunan Jalan Tol Serpong-Cinere)”, *Skripsi* (Jakarta: Fak. Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2021).

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur'aini dengan judul *Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi Mengenai Pembongkaran Kuburan Serta Relevansinya Dengan Maqashid Al-Syari'ah*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Yusuf al-Qaradhawi mengenai kebolehan membongkar kuburan dikarenakan adanya dua sebab, yaitu sebab kemashlahatan jenazah dan dengan sebab mewujudkan kemaslahatan jama'ah.²¹ Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan hukum pemindahan, peneliti akan menjelaskan pendapat dan dalil-dalil yang digunakan oleh pendapat Mālikiyyah dan Syāfi'iyyah dalam bentuk studi komparasi.

E. Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang objektif dan maksimal maka penulis menyusun metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yakni suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan.²² Jenis penelitian ini menghasilkan data yang bisa digunakan untuk menganalisis kejadian atau masalah sekitar kita. Menurut Mukhtar

²¹Putri Nur'aini, "Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi Mengenai Pembongkaran Kuburan Serta Relevansinya Dengan Maqashid Al-Syari'ah", *Skripsi* (Bukittinggi: Fak. Syariah Program Studi Hukum Keluarga Institut Islam Negeri (IAIN), 2019).

²²Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009 M), h. 184.

deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada waktu tertentu.²³

2. Metode Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan maka Ada beberapa metode yang digunakan peneliti dalam penyusunan skripsi diantaranya sebagai berikut:

a. Normatif

Pendekatan *normatif* adalah upaya memahami masalah yang diteliti berdasarkan kerangka ilmu yang terkandung dalam hukum Islam, bersumber dari Al-Qur'an, hadis serta pendapat-pendapat ulama yang telah ditetapkan di dalam hukum Islam secara menyeluruh.²⁴

b. Pendekatan Komparasi

Pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian ini juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu *variable* (objek penelitian), antara subjek yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-sebabnya.²⁵

3. Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka digunakan sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber data primer

²³ Mukhtar, *Metode Penelitian Deskripsi Kualitatif* (Jakarta: GP Pres Group, 2013 M), h. 10.

²⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011 M), h. 33.

²⁵ Muhajir, *Pendekatan Komperasi Dalam Studi Islam* (2013 M), h. 44.

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli.²⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab al-Muwatṭa dan al-Umm karena kitab ini menjelaskan dalil-dalil atau sumber dalam mengambil sebuah hukum untuk menjelaskan masalah-masalah fikih pada penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil referensi dari literatur berupa Al-Qur'an, hadis, buku-buku, jurnal, skripsi, dan pendapat para ulama Mazhab Māliki dan Syāfi'i.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research), yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai suatu hal atau variable tertentu yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.²⁷

²⁶ Suryabrata dan Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014 M), h. 39.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993 M), h. 202.

5. Metode analisis data

Sebagai tindak lanjut dalam pengumpulan data maka metode analisis data menjadi signifikan untuk menuju sempurnanya penelitian ini. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode deduktif, yaitu suatu metode analisis data yang bersifat umum dan ada kaitannya dengan penelitian ini, kemudian di analisis dan di ambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Komparatif, yaitu metode yang digunakan dengan menggunakan secara bersamaan antara metode deduktif dan induktif²⁸. Yakni suatu metode dalam mengumpulkan pendapat mazhab Māliki dan Syāfi'i kemudian membandingkan antara pemikiran atau pendapat mereka, baik dari segi perbedaan maupun persamaan sehingga dapat diketahui sebab-sebab *ikhtilaf* dan juga kekuatan *hujjah* mereka.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dan kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengungkap dan menelaah pemikiran Mazhab Māliki dan Syāfi'i tentang hukum pemindahan jenazah.
- b. Mengetahui dan memahami dalil yang dipakai mazhab Māliki dan Syāfi'i tentang hukum pemindahan jenazah.

²⁸Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981 M), h. 36.

- c. Untuk mengetahui analisa fikih perbandingan terhadap pendapat Mazhab Māliki dan Syāfi'i dalam masalah hukum pemindahan jenazah.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis:

- 1) Sebagai rujukan pemikiran bagi masyarakat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pemindahan jenazah dalam Islam.
- 2) Sebagai pelengkap referensi dan literatur bacaan sekaligus sebagai upaya dalam peningkatan wawasan keilmuan.

b. Kegunaan Praktis:

- 1) Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi ilmiah untuk peneliti dan masyarakat secara umum yang dapat dijadikan inspirasi bagi kajian-kajian yang berorientasikan kearah pendalaman dan pemahaman perbandingan mazhab dalam hukum Islam utamanya pada tema pembahasan dalam penelitian.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi di bidang hukum tentang hukum pemindahan jenazah.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG JENAZAH

A. Definisi Jenazah

Islam telah mengingatkan kepada seluruh insan bahwa kematian merupakan sesuatu yang pasti, di dalam Al-quran sendiri telah menyebutkan berulang kali kata *al-maut*, adapun pengertian *al-maut* berasal dari bahasa arab "مات – يموت – موتا" artinya mati meninggal dunia dan dapat juga diartikan "هلك" yaitu binasa, hancur atau rusak. *Al-maut* secara bahasa memiliki arti sebagai hilangnya kekuatan dari sesuatu, dan hilang itu berarti mati atau telah binasa sedangkan lawan katanya adalah hidup,¹ maka dapat disimpulkan bahwa, kematian adalah segala sesuatu yang ada di bumi itu binasa dan yang kekal hanyalah Allah Swt.

Imam Muhyiddin Nawawi al-Dimasyqi menukilkan pendapat pengarang kitab *al-Maʿālī* yang meriwayatkan dari Ibn Faris dimana beliau mengatakan, Kata al-Jānaiz bentuk jamak dari maṣdar lafaz al-Janāzah, terambil dari kata kerja – جزا "جزز – يجزر – جنازة" yang memiliki arti menutup.²

Syaikh Muhammad Ibn Ahmad Baṭṭāl al-Rakbiy menukil pendapat Al-Jauhari yang berkata:

¹Muhammad Ibn Mukram al-Misri, *Lisan Al-‘Arab* (Beirut: Dikhr Sadir, 2005 M), h. 21.

²Imam Nawawi al-Dimasyqi, *Tahrīr Alfāz al-Tanbīh* (Dimasyq: Dār al-Qalām 1998 M), h.

قال الجوهرى : الجنابة: واحدة الجنائز، والعامّة تقول: الجنابة بالفتح، والمعنى: الميت على السرير، فإذا لم يكن عليه ميت فهو سرير ونعش. قال الأزهري: يقال للسرير إذا جعل فيه الميت، وسوى للدفن: جنابة بكسر الجيم. وأما الجنابة بفتح الجيم، فالميت نفسه. يقال: ضرب حتى ترك جنابة.³

Artinya:

Jenazah bentuk tunggal dari kata Janāiz. Kebanyakan orang menyebutnya dengan fathah huruf jim artinya mayyit yang ada di dalam keranda. Jika mayyit tidak ada di dalamnya, maka disebut keranda. Al-Azhariy juga berkata: Disebut keranda apabila dijadikan buat mayyit dan disempurnakan untuk penguburannya disebut jinazah dengan *kasrah jim*. Adapun dibaca janazah dengan *fathah jim* adalah nama bagi mayyit itu sendiri.

Kata *al-Janāiz* merupakan jamak dari kata *al-janāzah* yang berarti mayat, sedangkan *al-Jināzah* memiliki arti sesuatu yang berada di atas mayat atau keranda mayat.⁴ Sehingga kata jenazah diartikan sebagai seseorang yang telah meninggal dunia dan diletakkan di atas keranda mayat.

B. Kewajiban Pengurusan Jenazah

Diantara kewajiban seorang muslim terhadap saudara muslim lainnya yaitu mengurus jenazahnya ketika wafat dan hal ini hukumnya fardu kifayah, artinya kewajiban yang bersifat kolektif, yang jika sebagian orang telah melaksanakannya maka gugurlah kewajiban muslim lainnya. Hal-hal yang disunahkan terhadap orang yang telah meninggal adalah sebagai berikut:

1. Segera memejamkan mata mayat dan mendoakannya. Hal ini berdasarkan sebuah keterangan yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah ra.:

³Muhammad Baṭṭal, *al-Nazhm al-Musta'dzab Fi Syarh Gharīb al-Muhadzẓāb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997 M), h. 125-126.

⁴Muhammad 'Abdul 'Aziz al-Khauḍi, *al-Āḍab al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Ma'rifat, 2003 M), h. 161.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ، فَأَعْمَصَهُ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الرُّوحَ إِذَا فُيِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ، فَضَحَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ، وَاخْلُقْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّزْ لَهُ فِيهِ.⁵

Artinya:

Dari Ummu Salamah: Nabi Saw. mendatangi Abu Salamah. Ketika itu, pandangan mata Abu Salamah telah tertuju ke suatu arah. Maka beliau memejamkannya kemudian bersabda: Sesungguhnya apabila roh itu dicabut, maka dia diikuti oleh penglihatan. Maka, ributlah orang-orang dari keluarga Abu Salamah, lalu Rasulullah bersabda, Janganlah kalian berdoa/berucap kecuali dengan doa/ucapan yang baik, karena para malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan. Kemudian Rasulullah berdoa, Ya Allah, Ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya dalam kelompok orang-orang yang mendapat petunjuk. Berilah penggantinya setelah kepergiannya menyusul orang-orang yang telah berlalu. Ampunilah kami dan dia wahai Tuhan alam semesta. Berikanlah dia kelapangan di dalam kuburnya, dan terangilah dia di dalamnya. (HR. Muslim no. 920).

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perbuatan Nabi ini (memejamkan Abu Salamah) terdapat dalil atas disunahkannya perbuatan ini dan seluruh ulama kaum muslimin telah sepakat atas hal ini.⁶ Imam al-Syaukānī dalam

Nail al-Auṭār berkata:

وفيه أن تغميض الميت عند موته مشروع قال النووي: وأجمع المسلمون على ذلك قالوا: والحكمة فيه أن لا يقبح منظره لو ترك إغماضه.⁷

Artinya:

Di dalamnya terdapat penjelasan disyariatkan memejamkan mata orang yang telah meninggal dunia. Imam al-Nawawi mengatakan: Ulama kaum muslimin telah sepakat atas hal tersebut. Mereka mengatakan bahwa hikmahnya adalah agar pemandangan wajah mayat tetap indah.

⁵Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dār al-Ihyā al-turās al-‘Arabī, 1407 H/1986 M), h. 634.

⁶Muhammad Ibn Ismā’īl al-Ṣan’anī, *Subul al-Salām* (Mesir: Dār al-Hadīs, 1416 H/1996 M), h. 468.

⁷Muhammad Ibn ‘Ali al-Syaukānī, *Nail al-Auṭār* (Mesir: Dār al-Hadīs, 1413 H/1993 M), h. 29.

2. Menyegerakan pengurusan mayat mulai dari memandikan, mengkafani, mensalatkan hingga menguburkannya.

Di sebutkan dalam kitab *Tarhu al-Taṣrib fī syarh al-Taqrīb*:

هذا الأمر بالإسراع محمول على الاستحباب عند جمهور العلماء من السلف والخلف وقال ابن قدامة في المغني: لا خلاف بين الأئمة في استحبابه انتهى.⁸

Artinya:

Perintah menyegerakan di sini menurut jumhur ulama' salaf dan mutaakhirin adalah sunah. Ibnu Qudamah mengatakan: Tidak ada perselisihan di antara imam-imam ahli ilmu dalam masalah kesunahannya.

Kesalahan yang dilakukan oleh sebagian orang yang mereka mengakhirkan pemakaman jenazah sehingga datang kerabatnya, Mereka menunggu selama satu atau sehari semalam agar kerabatnya datang. Pada hakikatnya apa yang mereka lakukan ini adalah merupakan tindakan kejahatan terhadap jenazah.⁹ Karena apabila jenazah termasuk orang yang salih, maka ia menginginkan untuk segera dikuburkan karena mendapatkan berita gembira tentang surga ketika meninggal dunia.

3. Hendaknya segera menyelesaikan hutang-hutang mayat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ¹⁰

Artinya:

Dari Abu Hurairah raḍiyallāhu 'anhu, ia berkata, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: Ruh seorang mukmin (yang sudah meninggal)

⁸Zainuddin 'Abdur Rahīm al-'Iṣṭarī, *Ṭarhu al-Taṣrīb fī syarh al-Taqrīb* (Kairo: Dār Ihyā al-Turaṣ al-'Arabī), h. 289.

⁹Muhammad Ibn Sāleḥ al-'Uṣaimīn, *Al-Syarh al-Mumṭī'* (Cet. I; Beirut: Dār Ibn al-Jauzī, 1428 H/2007 M), h. 259.

¹⁰Muhammad Ibn Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dār al-Ihyā, 1436 H/2014 M), h. 806.

terkatung-katung karena hutangnya sampai hutangnya dilunasi. (HR. Ibnu Mājah no. 2413).

4. Hendaknya segera menunaikan wasiatnya.

Syaikh al-‘Uṣaimin dalam *al-Syarh al-Mumtī* mengatakan, para ahli ilmu berkata:

فالوصية بالواجب يجب المبادرة بإفادها، وبالتطوع يسر، لكن الإسراع بذلك مطلوب، سواء أكانت واجبة أم مستحبة قبل أن يصلى عليه ويدفن، هذه هي السنة.¹¹

Artinya:

Wasiat dengan sesuatu yang wajib hukumnya wajib segera ditunaikan dan sesuatu yang sunah hukumnya sunah tetapi mempercepat penunaian sebelum disalati dan dikubur adalah sesuatu yang dituntut, baik yang wajib maupun yang sunah.

Pengurusan jenazah yang paling utama adalah memandikan jenazah, mengkafani jenazah, mensalatkan jenazah, dan menguburkan jenazah, terkecuali jenazah yang mati dalam kondisi syahid maka cukup baginya untuk disalatkan dan dikuburkan jenazahnya.

Adapun proses penyelenggaraan jenazah sebagai berikut:

1. Memandikan Jenazah

Setelah jenazah diyakini meninggal dunia maka kewajiban yang pertama dilakukan adalah memandikannya,¹² dalam memandikan jenazah sama halnya dengan proses mandi wajib karena junub baik itu jenazahnya laki-laki ataupun perempuan, karena tujuan memandikan jenazah yaitu menghilangkan segala bentuk

¹¹Muhammad Ibn Sāleh al-‘Uṣaimīn, *Al-Syarh al-Mumtī*, h. 261.

¹²Muhammad Nāshiruddin al-Bāni, *Ahkām al-Janāzah* (Cet. IV; Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 1406 H/1986 M), h. 47.

najis dan kotoran sehingga jenazah yang akan dikafani dalam keadaan suci dan bersih.

Dalam memandikan mayat disunahkan untuk bergegas ketika diyakini akan kematiannya. Memandikan mayat mestilah menggunakan air, akan tetapi tayammun bisa menggantikan posisi memandikan mayat ketika tidak adanya air atau sulit untuk dimandikan, seperti jika ditakutkan tubuh mayat akan terkelupas jika dimandikan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah Swt. dalam surah An-Nisa/4: 43.

...فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

Terjemahnya:

Sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.¹³

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang bisa menggunakan debu yang suci untuk bertayamum sebagai pengganti dari air, hal ini menjadi *rukhsah* (keringanan) bagi seorang muslim yang memiliki alasan *syar'i*. Yang wajib dalam proses memandikan jenazah yaitu menyiramkan air keseluruh tubuhnya, dan dianjurkan orang yang memandikannya terbatas serta pada tempat yang tertutup sehingga jenazah dalam keadaan terjaga dari aibnya.

Sebagaimana hadis dari Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ummu Aṭiyah ra.:

¹³Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahnya (Cet.I; Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 86.

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ ، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ تُؤَقِّتُ ابْنَتُهُ، فَقَالَ: اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا، أَوْ خَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ، بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا فَرَعْتُنَّ فَأَذِنِّي، فَلَمَّا فَرَعْنَا آذَنَاهُ، فَأَعْطَانَا حِقْقَهُ، فَقَالَ: أَشْعِرْهَا إِيَّاهُ تَغْنِي إِزَارَهُ.¹⁴

Artinya:

Dari Ummu 'Atiyyah al-Ansāriyyah ra., ia berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam masuk menemui kami ketika putrinya meninggal dunia lalu beliau bersabda, "Mandikanlah ia tiga atau lima kali atau lebih dari itu jika kalian memandang hal itu perlu dengan air dan daun bidara, lalu gunakan kapur barus di basuhan terakhir atau sebagian dari kapur barus. Jika kalian sudah selesai, panggillah aku!" Setelah selesai, kami memanggil beliau. Lantas beliau memberikan kain penutup badannya kepada kami dan bersabda, "Kenakanlah kain ini kepadanya." Yaitu kain sarung beliau. (HR. Bukhārī no. 1253).

Hadis di atas menjelaskan bahwa diantara sunah memandikan jenazah dalam bilangan ganjil, tiga atau lima kali, jika memandang bahwa jenazah membutuhkan hal itu. Demikian juga agar jenazah lebih bersih dan jasadnya lebih kuat, maka hendaknya air dicampur dengan daun bidara, dan basuhan terakhir dicampur dengan kapur barus agar ia wangi dengan wewangian yang dapat menjauhkannya dari serangga dan menguatkan tubuhnya. Beliau juga berpesan agar memulai memandikannya dengan anggota tubuh paling mulia, mendahulukan dari bagian kanan dan anggota wudu.

Sebaiknya orang yang memandikan adalah keluarganya ataupun para kerabatnya yang jujur dan amanah, serta memandikannya sesuai dengan keadaan jenazah, jika jenazah laki-laki maka yang memandikannya laki-laki pula, dan begitu pun sebaliknya.¹⁵ Setelah selesai seluruh proses memandikannya hendaklah anggota badan jenazah di keringkan dengan kain atau yang sejenisnya.

¹⁴Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Cet. V; Damaskus: Dār Ibnu Katsir, 1414 H/1993 M), h. 73.

¹⁵Sa'id Ibn 'Ali al-Qaḥṭānī, *Ahkām al-Janāzah* (Cet. I; Riyadh: Maktabah Safir, 1996 M), h. 47.

2. Mengkafani Jenazah

Setelah jenazah selesai dimandikan, maka hal berikutnya adalah mengkafaninya, mengkafani jenazah merupakan kewajiban yang bersifat fardhu kifayah.¹⁶ Dianjurkan untuk bersegera mengkafani setelah jenazah dimandikan. Sebab diantara tujuan dari mengkafani jenazah adalah untuk menutupi auratnya serta menjaga kehormatannya.

Kain yang akan dipergunakan untuk mengkafankan adalah kain yang bagus, bersih, dan menutupi badan, serta disunahkan kain kafan yang dipergunakan hendaknya berwarna putih. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas ra.:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خَيْرُ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضُ فَالْبَسُوهَا، وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ.¹⁷

Artinya:

Dari Ibnu Abbas ra. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Sebaik-baik pakaian kalian adalah yang berwarna putih. Maka pakailah, dan kafanilah dengannya orang yang meninggal diantara kalian. (HR. Ibnu Mājah no. 3566).

Kain kafan sekurang-kurangnya melapisi kain yang menutupi seluruh badan jenazah, baik jenazah laki-laki maupun jenazah perempuan. Sebaiknya untuk laki-laki tiga lapis kain. Tiap-tiap kain menutupi seluruh badannya. Sedangkan jenazah perempuan sebaiknya dikafani dengan lima lembar kain, yaitu baju, tutup kepala, kerudung dan kain yang menutupi seluruh badannya.

Disebutkan dalam kitab *Fiqh al-Sunnah* karangan Sayyid Sābiq bahwa:

¹⁶Abdullah Ibn Muhammad al-Ṭoyyar, *Al-Fiqh al-Muyassar* (Cet. I; Riyadh: Madār al-Waṭn, 1432 H/2011 M), h. 475.

¹⁷Muhammad Ibn Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, h. 1181.

ويجزئ ثوب واحد إن لم يجدوا ثوبين، والثوبان يجزيان، والثلاثة لمن وجد أحب إليهم، وهو قول الشافعي وأحمد وإسحق. وقالوا: تكفن المرأة في خمسة أثواب.¹⁸

Artinya:

Bagi laki-laki satu kafan sudah mencukupi jika tidak ditemukan dua kafan, dua kafan juga sudah mencukupi, dan tiga kafan amat dianjurkan bagi orang yang mendapatkannya. Mereka mengatakan bahwa perempuan dikafankan dengan lima kain.

3. Menyalatkan Jenazah

Setelah jenazah dimandikan dan dikafani, prosesi berikutnya adalah menyalatkan. Salat jenazah hukumnya fardhu kifayah, Namun, hendaknya setiap muslim yang mendengar berita kematian ikut menyalatkan. Sebab, banyaknya keutamaan salat jenazah sebagaimana hadis dari Abu Hurairah ra.:

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله ﷺ: مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ، فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ، قِيلَ: وما القيراطان؟ قال: مثل الجبَّين العظيمين.¹⁹

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda; Barangsiapa menghadiri jenazah lalu dia turut menyalatinya, maka dia mendapat pahala satu qirath. Dan, barangsiapa menghadiri jenazah sampai pemakaman (setelah menyalatinya), maka dia mendapat pahala dua qirath". Ditanyakan, Berapa dua qirath itu?" Beliau menjawab, Seperti dua gunung yang besar. (HR. Muslim no. 1325)

Salat jenazah tidak memakai rukuk dan sujud, tentu saja rukun yang ada di dalamnya berbeda dengan rukun seperti biasanya yakni: niat, berdiri bagi yang mampu, takbir, membaca surah al-Fatihah, membaca salawat Nabi, mendoakan jenazah dan salam.²⁰ Salat jenazah terdiri dari niat dan 4 takbir. Kemudian jenazah

¹⁸Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1498 H/1977 M), h. 518.

¹⁹Muhammad Ibn Isma‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 87.

²⁰Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz 1, h. 524.

terdiri dari 4 kali takbir. Yang dimulai dengan membaca *Ta'āwuz* kemudian membaca surah Al-Fatihah, lalu melakukan takbir kedua dan membaca salawat Nabi, takbir ketiga memohon ampunan untuk jenazah dan takbir keempat mendoakan jenazah dan jamaah seluruhnya, lalu ditutup dengan salam.

Adapun posisi imam saat menyalatkan, berada sejajar dengan kepala jenazah apabila jenazahnya laki-laki dan sejajar dengan perut apabila jenazahnya wanita, mengenai waktu pelaksanaan salat jenazah, menurut mazhab Syāfi'i bahwa salat jenazah dilakukan kapan saja ketika jenazah telah siap untuk disalatkan, walaupun pada waktu yang terlarang untuk dilaksakannya salat, Karena larangan tersebut berlaku pada salat sunah.²¹

Sedangkan menurut, al-Auza'i, Ahmad, Ibnu Mubarak, dan Ishak bahwa makruh Salat jenazah pada saat matahari terbit, pada saat matahari berada di tengah hari, dan pada saat matahari terbenam, kecuali jika jenazah dikhawatirkan akan membusuk.²²

4. Menguburkan Jenazah

Kewajiban keempat terhadap jenazah adalah menguburkannya. Mengubur jenazah hukumnya fardhu kifayah, namun apabila tidak memungkinkan untuk dikuburkan, seperti halnya apabila ia meninggal di dalam kapal yang jauh dari pantai dan sulit untuk mendarat di suatu tempat yang memungkinkan untuk menguburkan mayat tersebut sebelum baunya berubah, maka hendaklah mayat itu

²¹Muhammad Ibn Rusyd, *Bidāyatul Mujtahid*, Juz , h. 256

²²Badruddin al-'Ainiy, *Al-Bināyah Syarh al-Hidāyah*, Juz 2 (Cet; I, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/2000 M), h. 57.

diikat dengan sesuatu yang berat lalu dijatuhkan ke dalam air. Dan ketika memungkinkan untuk dikubur, maka hendaklah ia digalikan lobang di tanah.²³

Imam Syāfi'i berpendapat bolehnya menguburkan jenazah di malam hari, dan lebih dianjurkan di siang hari.²⁴ Pendapat ini didasarkan atas hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu 'Abbas ra. yang menceritakan seseorang yang dimakamkan di malam hari. beliau berkata,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رَجُلٍ بَعْدَ مَا دُفِنَ بَلِيلَةً، فَأَمَّ هُوَ وَأَصْحَابُهُ وَكَانَ سَأَلَ عَنْهُ، فَقَالَ: «مَنْ هَذَا؟» فَقَالُوا: فُلَانٌ دُفِنَ الْبَارِحَةَ، فَصَلُّوا عَلَيْهِ²⁵

Artinya:

Ibnu 'Abbas ra. beliau berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengerjakan salat jenazah untuk seorang laki-laki yang telah dikebumikan pada malam hari. Beliau mengerjakannya bersama dengan para sahabatnya. Saat itu beliau bertanya tentang jenazah tersebut, "Siapakah orang ini?" Mereka menjawab, "Si fulan, yang telah dimakamkan kemarin malam." Maka, mereka pun menyalatkannya." (HR. Bukhari no. 1340)

Selanjutnya Jenazah dikubur di dalam tanah miliknya sendiri bukan milik orang lain, namun yang lebih utama dalam hal ini adalah jenazah dikuburkan di pemakaman umum,²⁶ seorang muslim tidak boleh dikuburkan bersama orang kafir, dan orang kafir tidak boleh pula dikuburkan bersama orang muslim.

²³Abdurrahman al-Jaziry, *Kitabul Fiqh 'Ala al-Madzahib al- Arba'ah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003 M), h. 485.

²⁴Badruddīn al-'Ainiy, *Al-Bināyah Syarh al-Hidāyah*, Juz 3, h. 261.

²⁵Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*, Juz 2, h. 90.

²⁶Sayyid Sābiq, *Fiqh as-Sunnah*, Juz 1, h. 397.

BAB III

SEJARAH MAZHAB MĀLIKI DAN MAZHAB SYĀFI'I

A. Sejarah Mazhab Māliki

1. Pendiri Mazhab Māliki

Imam Mālik memiliki nama lengkap Mālik Ibn Anas Ibn Abu Amir Ibn Amar Ibn Harits Ibn Ghaiman Ibn Kutail Ibn Amr Harits al- Aṣbahi, nama *al-Aṣbahi* berasal dari *Dzi Aṣbah* daerah Yaman.¹ Dilahirkan di Kota Madinah pada tahun 93 Hijriah bertepatan dengan tahun 713 Masehi, yaitu pada zaman pemerintahan Khalifah Walid Ibn Abdul Mālik dari kerajaan Bani Umayyah,² Beliau merupakan imam *Dārul Hijrah* dan imam bagi penduduk *Hijāz*, Beliau terkenal sebagai seorang ulama, hartawan, dermawan dan berjaya memegang jabatan mufti besar di Madinah. Sehingga hasil *ijtihād* beliau ini dikenal oleh orang banyak dengan sebutan mazhab Māliki .

Kedudukan Imam Mālik dalam bidang hadis dan fikih sangat tinggi, sehingga Imam Syāfi'i menuturkan tentang beliau, ketika disebutkan nama para ulama, maka Imam Mālik adalah bintang kejuranya, dan tidak ada seorang pun yang kredibilitas keilmuannya mengungguli Imam Mālik karena beliau sangat kuat hafalannya dan bersungguh-sungguh dalam menghormati ilmu.³

¹Ibrāhim Ibn 'Ali al-Syīrāzi, *Tabaqāt al-Fuqaha* (Cet. I; Beirut: Dār al-Rāid, 1970 M), h. 67.

²Manna al-Qaṭṭan, *Tārikh al-Tasyrī al-Islāmī* (Cet. V; Maktabah Wahbah, 1422 H/2001 M), h. 343.

³Ibrāhim Ibn Farhūn, *Al-dībaj al-Mazhab li al-Tib'i Wa al-Nasyr* (Cet. I; Kairo: Dār at-Turās, 1965 M), h. 194.

Di antara guru-gurunya yang terkenal adalah Abu Radim Nāfi' Ibn 'Abdu al-Rāhman, Imam Mālik pernah berguru kepadanya selama lebih kurang tujuh tahun dalam bidang Al-Qur'an. Diantara guru lainnya adalah Nafi' Ibn Na'im yang merupakan ulama hadis yang besar pada zamannya, Rabi'ah Ibn Abdurrahman beliau berguru padanya dalam bidang ilmu fikih.⁴ Imam Mālik memiliki banyak guru tempatnya menimba ilmu, bahkan ada yang menyebutkan bahwa dia mempunyai guru sampai 900 orang.⁵ Imam Mālik dikenal sebagai seorang yang teliti di bidang hadis, Ibnu Hibban mengatakan bahwa Imam Mālik adalah orang pertama dari kalangan *fuqahā* di Madinah yang menyeleksi para perawi hadis.⁶

Ulama berselisih tentang tahun wafat Imam Mālik, pendapat yang paling *rājih* beliau wafat di Madinah, yaitu pada tanggal 14 Rabi'ul Awal tahun 179 H.⁷ Sementara al-Nawawi juga berpendapat beliau meninggal pada bulan Safar. Dia meninggal dunia pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid di masa pemerintahan 'Abbasiyyah dan beliau dikebumikan di tanah perkuburan al-Baqi'.⁸

2. Karya dan Murid-murid serta pendukung mazhab Māliki.

a. Karya mazhab Māliki

Diantara karya-karya mazhab Māliki yang monumental yaitu:⁹

⁴Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* (Kairo : Maktabah al-Nadhah al-Misriyah, 1974 M), h. 206.

⁵Malik Ibn Anas, *Al-Muwatta'*, Juz 1 (Beirut: Dār Ihyā al-Turaṡ al-'Arabī, 1425 H/2004 M), h. 5.

⁶Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al- Tahzib* (Beirut: Dār al-fikr, 1415 H/1995 M), h. 6.

⁷Syamsuddin al-Žahabi, *Siyar al-'Alam al-Nubalā*, Juz 2 (Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīs, 1427H/2006 M), h. 200.

⁸Manna al-Qaṭṭan, *Tārikh al-Tasyrī al-Islāmī*, h. 343.

⁹Manna al-Qaṭṭan, *Tārikh al-Tasyrī al-Islāmī*, h. 350.

1) Kitab *Al-Muwatṭa*

Merupakan kumpulan hadis-hadis Nabi saw., pendapat sahabat, qaul t̄abi‘īn, ijma’ ahlu al-Madīnah dan pendapat Imam Mālik yang terkandung dalamnya hukum-hukum yang berkaitan dengan fikih, sehingga Imam Mālik dikenal sebagai pengarang dan penyusun dalam islam,¹⁰ dan kitab ini juga merupakan rujukan utama dari mazhab Māliki.

2) Kitab *Al-Mudawwanah al-Kubra*

Kitab *Al-Mudawwanah al-Kubra* adalah kitab fikih dalam mazhab Māliki. Kitab ini berisi pendapat-pendapat Imam Mālik Ibn Anas al-Aṣbahi tentang fikih yang merupakan riwayat Imam Sahnun Ibn Sa’id al-Tanukhi yang bersumber dari Imam Abdurrahman Ibn Qasim, penyusun kitab al-Mudawwanah. Lahir pada tahun 160 H dan wafat pada tahun 240 H.¹¹

3) Kitab *Hāsyiyah al-Dasūqi ‘alā al-Syarh al-Kabīr* karya Muhammad Ibn Ahmad Ibn ‘Arafa al-Dasūqi.

4) Kitab *Jawāhir al-Durar* karya Syamsuddin Muhammad Ibn Ibrahim At-Tata’i.

5) Kitab *Bidāyatul Mujtahid wa Nihāyatul Muqtaṣid* karya Muhammad Ibn Rusyd.

6) Kitab *‘Aqdu al-Jawāhir* karya Jalaluddin ‘Abdullah.

7) Kitab *Syarh al-Talqin* karya Ali ibn ‘Umar al-Tamīmi Al-Mazīri.

¹⁰Mālik Ibn Anas, *Al-Muwatṭa*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 15.

¹¹Manna al-Qaṭṭan, *Tārikh al-Tasyrī al-Islāmī*, h. 352.

b. Murid-murid serta pendukung mazhab Māliki.

Ibnu Abdil Bar menyebutkan beberapa murid serta pendukung mazhab Māliki diantaranya:¹²

- 1) Abu Abdullah Abdurrahman Ibn Qasim Al-Itqi, Beliau belajar fikih kepada Imam Mālik selama lebih dari dua puluh (20) tahun. Periwat dari kitab *Al-Muwatṭa* dan periwatannya termasuk yang paling shahih dan wafat pada tahun 192 H.
 - 2) Abu Muhammad Abdullah Ibn Wahab Ibn Muslim, memiliki keahlian mendeduksi hukum hingga mencapai kemampuan tertentu yang gurunya sendiri kemudian memberinya julukan *al-Mufti*, yang berarti pengurai hukum Islam. wafat pada tahun 197 H.
 - 3) Asyhab Ibn Abdul ‘Aziz al-Qaisi, sebagai rujukan kaum muslimin di Mesir dalam bidang fikih dari Tunisia, memiliki karangan yang di mana ia meriwayatkan fikih Imam Mālik di dalamnya, yang bernama al-Mudawwanah al-Asyhab, dan ia berbeda dengan Mudawwanah Sahnun, Asyhab wafat pada tahun 224 H.
 - 4) Asad Ibn al-Furat Ibn Sinan, yang tumbuh di Tunisia yang kemudian ia sampai di negeri bagian Timur. Maka ia mendengarkan *al-Muwatṭa* dari Imam Mālik
3. Uṣul Istimbāt Mazhab Mālik

Untuk mengetahui dasar-dasar hukum dan serta kedudukan masing-masing dasar itu dalam teori istidlal, maka harus dilakukan penelusuran terhadap karya-

¹²Manna al-Qaṭṭan, *Tārikh al-Tasyrī al-Islāmī*, h. 356-357.

karya besar beliau yang ada di kalangan kita, diantaranya kitab *al-Muwatta* dan kitab fatwa beliau *al-Mudawwanah al-Kubra*.¹³ Imam al-Syathibi mengklaim bahwa ada empat macam dasar mazhab Māliki dalam menetapkan hukum, yaitu Al-quran, sunah, ijmak dan qiyas. Adapun qaul al sahabah dimasukkan dalam kategori sunah, sementara masalah mursalah, sad al zariah, ‘urf, iṣṭihās dan iṣṭishāb dimasukkan dalam kategori qiyas.¹⁴

Adapun uṣul Istinbāt mazhab Māliki dalam menetapkan hukum Islam adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur’an

Mazhab Māliki menempatkan Al-Qur’an sebagai sumber hukum utama dalam memutuskan sebuah perkara, memiliki pandangan bahwa Al-Qur’an mencakup semua ajaran aspek syariah. Dalam berpegang kepada Al-Qur’an ini meliputi pengambilan hukum berdasarkan atas zahir nash Al-Qur’an atau keumumannya, meliputi *mathūm al-mukhalafah* dan *mathūm al-muwafaqah* dengan memperhatikan ‘illatnya.¹⁵

b. Sunah

Dalam berpegang kepada sunah sebagai dasar hukum, Mazhab Māliki melakukan cara yang dilakukan dalam berpegang teguh kepada Al-Qur’an. Apabila terjadi pertentangan antara makna zahir Al-Qur’an dengan makna yang terkandung

¹³Ibn Hajar al-asqalāni, *Fath al-Bārī*, Juz 1 (Beirut-Libanon: Maktabah al-Salafi, 1379 H), h. 4.

¹⁴Abu Ishaq al Syātibī, *Al-Muwafaqāt* (Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabi, 1395 H/1975 M), h. 364.

¹⁵Manna al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī al-Islāmī*, h. 353.

dalam sunah sekalipun jelas, maka yang dipegang adalah makna zahir Al-Qur'an. Tetapi apabila makna yang dikandung oleh Sunah tersebut dikuatkan oleh ijmak *ahlu al-Madinah*, maka mereka lebih mengutamakan makna yang terkandung dalam sunah dari pada zahir al-Qur'an (sunah yang dimaksud disini adalah sunah mutawatir dan masyhur).¹⁶

c. Ijmak Ahlu al-Madinah

Ijmak *ahlu al-Madinah* yaitu ijmak yang asalnya dari *al-Naql* hasil dari mencontoh Rasulullah saw. yang dimaksud dengan ijmak *ahlu al-Madinah*, adalah *ahlu al-Madinah* pada masa lampau yang menyaksikan amalan-amalan yang berasal dari Rasulullah saw.¹⁷ Ijmak *ahlu al-Madinah* yang asalnya dari *al-Naql* sudah merupakan kesepakatan seluruh kaum muslimin sebagai *hujjah*.

d. Perkataan sahabat

Mazhab Māliki berpendapat bahwa apabila tidak ada hadis sahih dari Rasulullah saw, tentang suatu permasalahan, maka perkataan sahabat menjadi hujjah selama tidak diketahui adanya sahabat lain yang menyelisihinya. karena para sahabat lebih mengetahui takwil (tafsir) dan lebih paham akan maksud (ayat yang diturunkan), disebabkan mereka hadir saat turunnya Al Qur'an, dan mendengarkan sabda Rasulullah saw., maka perkataan mereka lebih layak untuk diambil dan dapat mengkhususkan sesuatu yang umum.¹⁸

¹⁶Abu Ishaq al Syātibi, *Al-Muwafaqāt*, h. 366.

¹⁷Abdullah Ibn Abdul Muhsin al-Thoriqī, *Khulāsah Tārikh Tasyri'* (Cet. II; Riyadh: Jami' al-Huquq Mahfudzah, 1432 H/2011 M), h. 85.

¹⁸Manna al-Qaṭṭān, *Tārikh al-Tasyrī al-Islāmī*, h. 353.

e. Qiyas

Qiyas adalah menghubungkan suatu kejadian yang tidak terdapat nashnya kepada kejadian lain yang terdapat nash di dalamnya, karena adanya kesamaan dua kejadian itu di dalam ‘*illat* hukum,¹⁹ dan *qiyas* ini merupakan pintu awal dalam *ijtihad* untuk menentukan hukum yang tidak ada nashnya baik dalam Al-Qur’an maupun sunah.

B. Sejarah Mazhab Syāfi’i

1. Pendiri Mazhab Syāfi’i

Imam Syāfi’i bernama lengkap Muhammad Ibn Idris Ibn Abbas Ibn Uṣman Ibn Syāfi’i Ibn al-Saib Ibn Ubaid Ibn Abdu Yazid Ibn Hasyim Ibn Al-Muṭṭalib Ibn Abdul Manaf Ibn Qusay Ibn Kilab. Nama Syāfi’i diambilkan dari nama kakeknya, Syāfi’i dan Qusay Ibn Kilab adalah juga kakek Nabi Muhammad saw. Nasab Imam Syāfi’i bertemu dengan nasab Nabi Muhammad saw. pada Abdu Manaf.²⁰

Imam Syāfi’i dilahirkan pada tahun 150 H/767 M, di tengah-tengah keluarga miskin di Gaza sebuah kota kecil di Laut Tengah Palestina.²¹ Ia wafat di Mesir pada usia 54 tahun, yaitu pada bulan Rajab, tahun 204 Hijriyah bersamaan dengan 821 Masehi.

¹⁹Ahmad Ibn Abdul Wahhab, *al-Wasfū al-Munāsib Li Syar’i al-Hukmi* (Cet. I; Riyadh: Imādatu al-Bahsi al-‘Ilmi, 1415 H), h. 20.

²⁰Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tabāqat al-Syāfi’i* (Cet. I; Beirut: Maktabah Tsīqofah, 1413 H/ 1993 M), h. 2.

²¹Abdullah Ibn Abdul Muhsin al-Thoriqī, *Khulāsah Tārikh Tasyri*, h. 86.

Imam Syāfi'i hidup dalam keluarga yatim, karena ayahnya meninggal saat beliau masih dalam kandungan sang ibu. Kemudian ibunya membawanya ke Makkah saat beliau berumur dua tahun, yaitu ke tempat keluarga suami Fatimah (ayah Imam Syāfi'i) bermukim, karena ibunya beranggapan bahwa apabila beliau tinggal di Gaza maka nasab dari bangsa Quraisy akan hilang.²²

Imam Syāfi'i melengkapi ilmunya dengan mendalami bahasa dan syair Arab.²³ Untuk itu ia pergi ke pedesaan dan bergabung dengan Bani *Hudzail*, suku bangsa Arab yang paling fasih bahasanya. Dari suku inilah, Syāfi'i mempelajari bahasa dan syair-syair Arab.

Setelah menghafal isi kitab *al-Muwatta'*, Imam Syāfi'i berangkat ke Madinah untuk menemui pengarang kitab *al-Muwatta'* yaitu Imam Mālik. Ketika Imam Mālik bertemu dengan Syāfi'i, Imam Mālik berkata, Sesungguhnya Allah Swt. telah menaruh cahaya dalam hatimu, maka jangan padamkan dengan perbuatan maksiat. Mulailah Imam Syāfi'i belajar dari Imam Mālik dan senantiasa bersamanya hingga Imam Mālik wafat pada tahun 179 H.²⁴

Beliau belajar fikih pada Muslim Ibn Khalid dan mempelajari Al-Qur'an dan hadis pada Sufyan Ibn 'Uyainah guru hadis di Makkah²⁵ dan pada Mālik Ibn Anas di Madinah. Imam Syāfi'i kemudian menuju Irak untuk berguru pada ulama

²²Manna al-Qaṭṭān, *Tārikh al-Tasyrī al-Islāmī*, h. 358.

²³Abu Bakar al-Baihaqī, *Manāqib al-Syafi'i*, (Cet. I; Kairo: Maktabah Dār Turās, 1390 H/1970 M), h. 96.

²⁴Syamsuddin al-Žahabī, *Siyar al-‘Alam al-Nubalā*, Juz 2, h. 200.

²⁵Abdul Wahhab Khilāf, *‘Ilmu Usul al-Fiqh Wa Khulāsoh Tānīh al-Tasyrī*, (Cet. I; Kairo: Matba'ah al-Madanī), h. 258.

besar di sana, antara lain Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad Ibn Hasan,²⁶ yang keduanya adalah sahabat atau murid terkemuka Imam Abu Hanifah. Setelah itu Imam Syāfi'i berangkat ke Mesir dengan tujuan hendak belajar ke Imam Laiś, akan tetapi sebelum beliau sampai di Mesir, Imam Laiś wafat. Meski demikian Imam Syāfi'i tetap bisa mendalami mazhab Laiś lewat para murid-muridnya.²⁷

Imam Syāfi'i kemudian melakukan perjalanan menuju Baghdad dan bermukim di sana selama satu tahun di Baghdad, lalu kembali ke Mekkah untuk melakukan perjalanan menuju ke Baghdad, dan di sana beliau bermukim selama satu tahun, beliau menulis dan menyusun kitab *al-Risalah*. Di antara karya beliau adalah kitab *al-Risalah* dalam ushul fikih dan kitab *al-Umm* tentang fikih dari segala aspek. Dengan kitab *al-Risalah*-nya ini, Imam Syāfi'i dianggap sebagai orang pertama yang menulis dalam ushul fikih. Selain itu, beliau juga merupakan orang pertama yang menetapkan adanya *nāsikh* dan *mansukh* dalam hadis, dan orang pertama yang menyusun banyak bab-bab yang terkenal dalam fikih.²⁸

2. Karya dan Murid-murid serta pendukung mazhab Syāfi'i

a. Karya mazhab Syāfi'i

Kitab-kitab karya mazhab Syāfi'i dibagi oleh ahli sejarah menjadi 2 bagian yaitu sebagai berikut:²⁹

²⁶Manna al-Qaṭṭān, *Tārikh al-Tasyrī al-Islāmī*, h. 360.

²⁷Ali Jum'ah Muhammad 'Abdul Wahab, *al-Madkhal ila Dirāsah al-Mazāhib al-Fiqhiyyah* (Cet. II; Kairo: Dār as-Salām, 1322 H/2001 M), h. 21.

²⁸Manna al-Qaṭṭān, *Tārikh al-Tasyrī al-Islāmī*, h. 360-361.

²⁹Muhammad Abu Zahrah, *al-Syafī' Hayātuhu wa Aşrihi wa Arāuhu wa Fiqhihi* (Cet. I; Kairo: Dār al-Fikr, 1996 M), h. 161.

- 1) Kitab yang ditulis Imam Syāfi'i sendiri, seperti *al-Umm* dan *al-Risālah* (riwayat dari muridnya yang bernama al-Buwaithy dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Rabi Ibn Sulaiman). Kitab *Al-Umm* berisi masalah-masalah fikih yang dibahas berdasarkan pokok-pokok pikiran Imam Syāfi'i dalam *al-Risalah*.
 - 2) Kitab yang ditulis oleh murid-muridnya, seperti Mukhtaṣar oleh al-Muzanī dan Mukhtaṣar oleh al-Buwaiṭī (keduanya merupakan ikhtisār dari Kitab Imam Syāfi'i *al-Imla' wa al-'Amali*).
 - 3) Kitab *al-Risālah al-Qadīmah* adalah kitab yang dikenal dengan kitab *al-Hujjah*.³⁰
 - 4) Kitab *Al-Bayan Fī Mazhab al-Imām al-Syāfi'i* karya Yahya Ibn Salim al-'Imrānī.
 - 5) Kitab *Raudhah al-Thālibin Wa 'Umdatul Muftīn* dan *Minhāj al-Thālibin Wa 'Umdatul Muftīn* karya Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi
- b. Murid-murid serta pendukung mazhab Syāfi'i.

Adapun diantara dari murid-murid serta pendukung dari mazhab Syāfi'i yang terkenal diantaranya adalah:³¹

³⁰Muhammad Ibn Umar Ibn Husain al-Razi, *Irsyād al-Thālibīn Ilā al-Manhaj al-Qawīm Fi Bayān Manāqib al-Syafī'i* (Mesir: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1407 H/1987 M), h. 213.

³¹Muhammad Ibn Idrīs al-Syāfi'i, *Al-Umm* (Cet II; Beirut: Dār al-Fikr, 1410 H/1990 M), h. 34.

- 1) Al-Rabī' Ibn Sulaimān Ibn Abdul Jabbār Ibn Kāmil, Imam al-Muhaddis al-Faqīh al-Kabīr Abū Muhammad al-Muradi al-Mishri al-Muadzzin. Beliau seorang muadzin di masjid Amru Ibn Al-Ash, dan bertemu dengan Imam Syāfi'i hingga menjadi perawi kitabnya, dan dikenal orang yang *ṣiqah* terhadap apa yang diriwayatkan darinya, dan jalur yang menyampaikan kepada kita kitab *al-Risalah*, *al-Umm*, dan kitab-kitab sang imam lainnya. Imam Rabi' tercatat sebagai narator utama buku Imam Syāfi'i, yaitu *al-Umm*.
- 2) Abū Ibrāhīm Ismā'il Ibn amr Ibn Muslim al-Muzanī al-Miṣri. Beliau merupakan pengikut setia Imam Syāfi'i selama beliau tinggal di Mesir. Imam Muzani tercatat sebagai penulis buku yang mengumpulkan secara komprehensif mengenai fikih Imam Syāfi'i. Berikutnya, ulasan tersebut terkumpul dan dibukukan dengan judul *Mukhtaṣar al-Muzanī*, dan menjadi buku fikih Mazhab Syāfi'i yang paling banyak dikaji.

3. Uṣul Istinbāṭ mazhab Syāfi'i

Dalam pandangan mazhab Syāfi'i hadis mempunyai kedudukan yang begitu tinggi, Karena hadis itu mempunyai kaitan yang sangat erat dengan Al-Qur'an, bahkan menurutnya setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah saw. pada hakikatnya merupakan hasil pemahaman yang ia peroleh dari memahami Al-Qur'an.³² Secara sederhana dalil-dalil hukum yang digunakan mazhab Syāfi'i dalam *istinbāṭ* hukum adalah sebagai berikut:

³²Muhammad Ibn Idris al-Syāfi'i, *Al-Risalah*, h. 508.

a. Al-Qur'an

Mazhab Syāfi'i menetapkan bahwa Al-Qur'an merupakan hukum Islam yang paling pokok, dan berpendapat bahwa tidak ada yang diturunkan kepada penganut agama manapun kecuali petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an.³³ Oleh karena itu, mazhab Syāfi'i senantiasa mencantumkan naṣ-naṣ Al-Qur'an setiap kali mengeluarkan pendapatnya sesuai metode yang digunakan.

b. Sunah

Sunah berperan menyempurnakan keterangan Al-Qur'an, Karena itu, fungsi Sunah adalah sebagai penjelas Al-Qur'an dan masalah-masalah umum yang dikandungnya. mazhab Syāfi'i memakai metode apabila di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan dalil yang dicari maka menggunakan hadis mutawātir. Namun jika tidak ditemukan dalam hadis mutawātir, baru ia menggunakan hadis *ahad*.³⁴

c. Ijmak

Menurut mazhab Syāfi'i, jika para ulama yang semasa berpendapat atas hukum suatu perkara, sehingga ijmak mereka terjadi pada sesuatu yang mereka sepakati. mereka menganggap bahwa ijmaknya para sahabat berada di tingkat teratas karena itu menjadi bukti bahwa mereka telah mendengar dari Rasulullah saw. sesuatu yang telah mereka sepakati, walaupun hal tersebut merupakan hasil *ijtihād* dari mereka.³⁵ Menurut pandangan mazhabnya bahwa ijmak tidak akan terwujud kecuali dari seluruh ulama kaum muslimin di berbagai belahan dunia.

³³Ali Jum'ah Muhammad 'Abdul Wahab, *al-Madkhal ila Dirāsah al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*, h. 24.

³⁴Abdullah Ibn Abdul Muhsin al-Thoriqī, *Khulāsah Tārikh Tasyri*, h. 86.

³⁵Manna al-Qaṭṭān, *Tārikh al-Tasyrī al-Islāmī*, h. 374.

d. Perkataan Sahabat

Sumber keempat mazhab Syāfi'i dalam menulis fikihnya adalah perkataan sahabat (*Qaul sahabat*). mazhab Syāfi'i mendahulukan perkataan sahabat atas *qiyas* dalam fikihnya.³⁶ Kemudian membagikan *Qaul sahabat* ke dalam tiga bagian yaitu pertama, pendapat yang telah disepakati oleh para sahabat. Kedua, seorang sahabat memiliki satu pendapat, sementara sahabat lain tidak ada yang memiliki pendapat yang menentang atau menyetujuinya, disini mazhab Syāfi'i akan mengambil pendapat tersebut. Ketiga, pendapat yang diperdebatkan oleh para sahabat, mazhab Syāfi'i memilih pendapat mereka yang paling mendekati Al-Qur'an, Sunah, ijma' atau dikuatkan oleh *qiyas* tingkat tertinggi.

e. Qiyas

Dalam pandangan mazhab Syāfi'i, qiyas merupakan metode yang sah dalam merumuskan hukum lebih lanjut dari sumber-sumber hukum sebelumnya. Meski demikian, beliau menempatkannya pada posisi terakhir, dengan memandang pendapat peribadinya berada di bawah dalil-dalil yang didasarkan atas pendapat para sahabat. karena ijmak merupakan *ijtihād* kolektif sedangkan qiyas merupakan *ijtihād* individual.³⁷

³⁶Muhammad 'Amim al-Ihsān al-Burkitī, *Qowaid al-Fiqh*, (Cet. I; Karātisyī: al-Sadfu bi Balsyar, 1407 H/1986 M), h. 43.

³⁷Muhammad Ibn Idris al-Syāfi'i, *Al-Risalah*, h. 5010-5011.

BAB IV

HUKUM PEMINDAHAN JENAZAH DARI KUBURAN, STUDI KOMPARASI MAZHAB MĀLIKI DAN AL-SYĀFI’I

A. Dasar Hukum Pemindahan Jenazah

Banyak alasan yang menjadi penyebab pemindahan jenazah tersebut, ada kalanya atas wasiat dari jenazah semasa hidupnya, kemauan dari keluarganya, dikuburkan di tempat yang bukan miliknya, ataupun dalam kondisi darurat yang mengharuskan jenazah untuk dipindahkan.

Sebab pemindahan jenazah ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Sābiq dalam kitabnya *Fiqh al-Sunnah*:

كَأَن دُفِنَ مِنْ غَيْرِ غُسْلٍ، أَوْ إِلَى غَيْرِ الْقَبِيلَةِ، أَوْ لِحَقِّ الْقَبْرِ سَبِيلٌ أَوْ نَدْوَةٌ¹

Artinya:

Misalnya jenazah itu dikuburkan tanpa dimandikan, tidak menghadap kiblat, apabila kuburan tersebut dilanda banjir atau tenggelam dengan air.

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa banyak hal yang menjadi aspek dari pemindahan jenazah tersebut, terlepas dari penyebab pemindahannya, yang paling penting untuk berpedoman pada ketentuan syariat, sebab jenazah merupakan manusia yang Allah Swt. muliakan.

Adapun terkait menggali kuburan serta mengeluarkan jenazah darinya adalah perbuatan yang dilarang. Karena bila jenazah telah diletakkan dalam kuburnya, artinya dia telah menempati tempat singgahnya. Sehingga tanah kubur

¹Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1498 H/1977 M), h. 561.

tersebut adalah wakaf untuknya. Tidak boleh seorangpun mengusiknya atau mencampuri urusan tanah tersebut. Juga karena menggali kuburan itu menyebabkan mematahkan tulang belulang jenazah atau menghinakannya. Hanyalah diperbolehkan menggali kuburan jenazah itu dan mengeluarkan jenazah darinya, bila keadaan mendesak menuntut itu, atau ada maslahat Islami.

Pada dasarnya menggali kuburan haram hukumnya selama tulang jenazahnya diduga masih ada di dalamnya, ada beberapa alasan yang membolehkan penggalian kuburan, sebagaimana yang di jelaskan dalam kitab *Fiqh al-'Ibādah 'Alā Mazhab al-Mālik*:

يَحْرُمُ نَبَشُ الْقَبْرِ مَا دَامَ يُظَنُّ بَقَاءَ شَيْءٍ مِنْ عِظَامِ الْمَيِّتِ فِيهِ، وَيُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ أُمُورٌ: مِنْهَا أَنْ يَكُونَ الْمَيِّتُ قَدْ كَفِنَ بِمَعْصُوبٍ، وَأَبَى صَاحِبُهُ أَنْ يَأْخُذَ الْقِيَمَةَ، وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ قَدْ دَفِنَ فِي أَرْضٍ مَعْصُوبَةٍ، وَلَمْ يَرْضَ مَالِكُهَا بِبَقَائِهِ، وَمِنْهَا أَنْ يَدْفِنَ مَعَهُ مَالٌ بِقَصْدٍ أَوْ بِغَيْرِ قَصْدٍ، سَوَاءٌ كَانَ هَذَا الْمَالُ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ، وَسَوَاءٌ كَانَ أَكْثَرًا أَوْ قَلِيلًا، وَلَوْ دَرَاهِمًا، سَوَاءٌ تَغْيِيرُ الْمَيِّتِ أَوْ لَا، وَهَذَا مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.²

Artinya:

Dan diharamkan menggali kuburan selama masih terdapat tulang belulang jenazah padanya. Pengecualian dari itu adalah, bahwa jenazah itu dikafani dengan kain yang dirampas sedangkan pemiliknya menuntutnya, dan jenazah itu dikubur pada tanah yang dirampas dan pemiliknya tidak ridha dengannya, dan apabila harta benda yang terjatuh dan terkubur bersama jenazah baik dengan sengaja ataupun tidak, ataupun harta tersebut bernilai banyak ataupun sedikit, meskipun satu dirham, baik jenazah itu sudah mengalami perubahan atau belum, dan ini merupakan kesepakatan mayoritas (jumhur) ulama.

Sebagaimana penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenazah yang telah dikubur boleh digali kembali dengan beberapa alasan seperti:

²Kaukab 'Abīd, *Fiqh al-'Ibādah 'Alā Mazhab al-Mālik* (Sūriā: Maṭba'ah Insyā, 1986 M), h. 264.

1. Jenazah dikuburkan pada tanah yang telah dirampas (ghasab) dan pemilik tanah tidak ridha kalau jenazah tersebut dibiarkan terkubur di tanahnya
2. Kafan atau hal lainnya dikuburkan bersama jenazah adalah barang curian dan pemiliknya tidak rela barang tersebut dalam kuburan. Demikian juga, apabila sesuatu dari harta jenazah telah diwarisi pada ahli warisnya dan dikuburkan bersamanya dan ahli waris tidak ridha harta tersebut dikuburkan bersama jenazah.
3. Jenazah dikuburkan tanpa dimandikan atau tanpa dikafani atau diketahui bahwa pemandiannya tidak sah atau dikafankan tetapi di luar ketentuan syariat atau dikuburkan namun tidak mengarah kiblat. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Jabir ra.:

عن جابرٍ، قال: أتى النبي ﷺ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَعْدَ مَا دُفِنَ، فَأَخْرَجَهُ، فَنَقَثَ فِيهِ مِنْ رِيقِهِ، وَأَلْبَسَهُ قَمِيصَهُ³.

Artinya:

Dari Jabir bin Abdullah ra. berkata : Nabi Saw datang kepada Abdullah bin Ubay sesudah Abdullah dikubur, maka Nabi saw mengeluarkan dari kuburannya, lalu beliau menghembuskan pada Abdullah Ibn Ubay dan memakaikannya baju gamis milik beliau. (HR. Bukhari no. 1270.)

Cukup jelas dalam beberapa ketentuan di atas, bahwa di samping tata cara pemakaman (belum dimandikan, dikafani dan dihadapkan ke arah kiblat), terdapat beberapa alasan yang berkenaan dengan pemakaian tanah dan kafan yang tidak halal seperti jenazah yang dikubur di tanah rampasan (ghasab), maka kondisi ini diperbolehkan untuk dilakukan penggalian.

³Muhammad ibn Isma'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (Cet. V; Damaskus: Dār Ibnu Katsir, 1414 H/1993 M), h. 76.

Menurut pendapat Mālikiyyah apabila jenazah itu dikubur beserta harta karena lupa, misalnya jam, cincin atau uang jatuh ketika jenazah itu telah dikubur, maka dalam hal ini terdapat dua kemungkinan yaitu harta itu milik jenazah sebelum meninggal atau milik orang lain. Bila harta itu milik orang lain, maka kuburnya boleh digali dan harta tadi dikeluarkan, bila bau jenazah tersebut belum berubah. Jika baunya telah berubah, maka pemilik harta tersebut harus mau menerima ganti hartanya dari harta peninggalan jenazah itu dengan harga yang sama. Hal ini dilakukan bila harta tersebut milik orang lain.

Namun bila harta tersebut milik si jenazah, maka ahli warisnya harus merelakan harta tersebut, sekalipun cukup berharga, yaitu bila bau jenazah tersebut telah berubah. Jika jenazah tersebut belum berubah baunya dan harta itu cukup berharga, maka boleh menggali kuburan tersebut. Demikian pula halnya kuburan itu dapat digali untuk mengeluarkan harta yang diperkirakan belum rusak.⁴

Adapun pendapat tentang kebolehan menggali kuburan yang jenazahnya belum dimandikan atau sudah dimandikan tetapi tidak mengikuti peraturan syariat, menurut mazhab Syāfi'i dan Māliki, jika jenazah dikuburkan dan belum dimandikan serta belum dishalatkan, maka dibolehkan untuk menggali kuburan, lalu memandikan, mengkafani, mensalatkan dan menguburkannya kembali. Hal ini

⁴Kaukab 'Abīd, *Fiqh al-'Ibādah 'Alā Mazhab al-Mālik* (Sūriah: Maṭba'ah Insyā, 1986 M), h. 265.

wajib dilakukan sepanjang jenazahnya belum rusak. Namun, bila jenazah tersebut telah berubah dan berbau, maka tidak dibolehkan menggantinya.⁵

Bila jenazah tersebut dikuburkan tanpa menghadap kiblat, maka menurut mazhab Hanafi dan Māliki tidak perlu melakukan penggalian kuburan tersebut. Sedangkan menurut mazhab Syāfi'i dan Hambali wajib hukumnya untuk menggali kuburan tersebut dan menghadapkan jenazahnya ke kiblat.⁶

Jika jenazah yang berada dalam kuburan tersebut dikafani dengan kain hasil curian, maka dalam hal ini terdapat beberapa penyelesaian, yaitu:⁷

1. Kuburan tersebut digali untuk meninggalkan kain kafan yang dipakai jenazah tersebut diganti dengan kain kafan yang halal.
2. Kuburan tersebut tidak digali, tetapi ahli waris harus mengganti sejumlah uang kepada orang yang kainnya jenazah tersebut. Uang yang dijadikan ganti tersebut minimal harus seharga dengan kain yang dipakai jenazah tersebut.
3. Jika jenazah tersebut telah berubah dan akan menimbulkan aib jika dilakukan penggalian kuburan, maka kuburan tersebut tidak boleh digali.

⁵Abi al-Hasan 'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Māwardi al-Bashri, *Al-Hāwī al-Kabīr* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994 M), h. 62.

⁶Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz 1, h. 488.

⁷Muhyiddin Yahya ibn Syaraf al-Nawawī, *Rouḍah al-Ṭālibin Wa 'Umdat al-Muftīn* Juz 2 (Cet. III; Beirut: Al-Maktabah al-Islāmi, 1412 H/1991 M), h. 658.

Sebaliknya, bila jenazah tersebut belum berubah dan tidak ada kekhawatiran akan timbulnya aib, maka dibolehkan menggali kuburan tersebut.⁸

Ibnu Qudamah membolehkan dilakukannya penggalian kuburan dengan tujuan untuk kemaslahatan. Penggalian ini dibolehkan apabila jenazah tersebut telah hancur menjadi tanah atau minimal tinggal tulang-belulang saja. Bila ragu, maka hendaknya bertanya kepada orang yang ahli dalam bidang tersebut. Bila dalam penggalian ditemukan jenazah yang masih utuh padahal sebelumnya telah diperkirakan jenazah telah hancur, maka hendaknya kuburan tersebut ditimbun kembali seperti sediakala.⁹

Menurut Wahbah al-Zuhaili, haram menggali kuburan selama masih dianggap ada sesuatu dari tulang jenazah di dalamnya. Karena itu, dilarang membongkar tulang orang yang meninggal ketika menggali kuburan, dan haram untuk dipindah dari kuburannya agar terhindar dari mematahkan tulangnya kecuali dalam kondisi darurat.¹⁰

Para ulama sepakat bahwa asalnya menggali kuburan untuk dipindahkan atau tujuan lainnya yang tidak ada kepentingan darinya adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam, karena perbuatan tersebut bertentangan dengan secara umum menyelisihi perintah Nabi saw. untuk menyegerakan urusan jenazah. Selain itu ia

⁸ Ali Ibn Muhammad al-Māwardi, *Al-Hāwī al-Kabīr Fī al-Fiqh al-Imām al-Syāfi'i* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah: 1994 M-1414 H.), h. 130.

⁹ Ahmad Ibn Qudamah, *Al-Mugni ‘Ala Mukhtaṣar al-Khuraṣi*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1388 H/1968 M), h. 381.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (Cet. IV; Suriah: Dār al-Fikr, 1410 H/1990 M), h. 1555.

memudharatkan jenazah berupa rusaknya jenazah karena terlambat menguburkannya, sedangkan islam adalah agama yang memuliakan manusia di waktu hidupnya terlebih ketika dia telah meninggal, Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang menyegerakan jenazah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَلَّكَ صَالِحَةٌ فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوهَا، وَإِنْ يَكُ سَوَى ذَلِكَ، فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ¹¹.

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda: Bersegeralah (dalam membawa) jenazah. Karena apabila jenazah itu dari orang saleh, berarti kalian telah mempercepat kebaikan untuknya. Dan jika tidak, berarti kalian telah meletakkan kejelekan dipundak kalian. (HR. Bukhari no. 1315)

Menurut mazhab Hanafi, tidak boleh secara mutlak memindahkan jenazah setelah dikuburkan.¹² Dengan demikian, tidak boleh mematahkan tulang jenazah dan memindahkannya meskipun jenazah tersebut dzimmi, tidak boleh pula membongkar meskipun waktunya sudah berlalu lama.

Mazhab Māliki dan Hambali membolehkan untuk memindahkan jenazah yang telah dikuburkan, menurut mazhab Māliki boleh memindahkan jenazah sebelum dan sesudah dikuburkan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan syarat tidak menyebabkan kerusakan pada jenazah,¹³ dan tidak menodai kehormatan jenazah, dan dengan tujuan untuk kemaslahatannya, seperti dikhawatirkan akan tergerus abrasi laut, untuk dipindahkan ke tanah yang lebih berkah, untuk

¹¹Muhammad ibn Isma'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 86.

¹²Badruddin al-'Aini, *Al-Binayah Syarh al-Hidāyah*, (Cet. I; Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/2000 M), h. 261.

¹³Kaukab 'Abīd, *Fiqh al-'Ibādah 'Alā Mazhab al-Mālik*, h. 258.

dimakamkan di antara keluarganya, ataupun dengan tujuan agar keluarganya lebih dekat serta mudah untuk menziarahinya.

Menurut mazhab Syāfi'i bahwa memindahkan jenazah setelah dikuburkan dari tempat meninggalnya ke tempat lain hukumnya haram, yang dikecualikan ketika jenazah sebelum dikuburkan adalah orang yang meninggal di daerah dekat Makkah, Madinah, Baitul Maqdis,¹⁴ maka dianjurkan dipindahkan ke tempat tersebut bila baunya tidak dikhawatirkan berubah. Apabila dikhawatirkan berubah, maka haram dipindahkan. Hal ini semua dilakukan apabila seluruh penyelenggaraan jenazah, dari memandikan, mengkafani dan menyalati itu telah sempurna dilakukan di tempat meninggalnya. sedangkan sebelum dilakukan itu haram secara mutlak. Demikian juga haram dipindahkan setelah dikuburkan, kecuali karena darurat, seperti orang yang dikuburkan di tanah rampasan (ghasab) dan pemiliknya minta agar dipindah, maka ia boleh dipindahkan.

Akan tetapi pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah yang merinci hukumnya menurut perbedaan keadaan, serta menurut jauh dekatnya jarak antara tempat meninggalnya dengan kuburan yang dimaksud.¹⁵ Oleh sebab itu, sebagaimana penjelasan mazhab diatas dapat disimpulkan bahwa kebolehan pemindahan jenazah dibolehkan dengan beberapa alasan:

¹⁴Muhyiddin Yahya al-Nawawi, *Minhāj al-Thālibin wa 'Umdatul Muftīn* (Cet. I; Dār al-Fikr, 2005 M),h. 62.

¹⁵Ibn Hajar al-asqalāni, *Fath al-Bārī*, Juz 3 (Beirut-Libanon: Maktabah al-Salafi, 1379 H), h. 207.

1. Memindahkan jenazah ke tempat yang lebih mulia, seperti Makkah, Madinah dan Baitul Maqdis
 2. Dalam pemindahan jenazah tidak menyebabkan kerusakan, tidak menodai kehormatan, dan dengan tujuan untuk kemaslahatannya.
 3. Memindahkan jenazah untuk dimakamkan di antara keluarganya, ataupun dengan tujuan agar keluarganya lebih dekat serta mudah untuk menziarahinya.
 4. Adapun pemindahannya setelah dikuburkan, dibolehkan khusus dalam kondisi darurat, seperti orang yang dikuburkan di tanah rampasan (ghasab) dan pemiliknya minta agar dipindah, maka ia boleh dipindahkan.
- Apabila memindahkan kuburan ada tujuannya, maka hukum untuk memindahkannya itu sah saja. Hal ini diperkuat oleh kaidah ushul fikih yang berbunyi :

الضَّرُورَاتُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ¹⁶

Artinya:

Keadaan darurat membolehkan suatu yang terlarang.

Semua pendapat ini memiliki titik kesamaan berupa pentingnya menghormati jenazah dan berusaha membiarkannya berada di tempatnya. Namun boleh saja memindahkan jenazah menurut mayoritas ulama bila ada hal yang penting, atau maslahat, atau tujuan yang benar.

¹⁶Muhammad Sidqī Ali, *Al-Wafīz Fī Qawā'id al-Fiqh al-Kullīyyah* (Cct. IV; Beirut: Muassasatu al-Risalah, 1416 H/1996 M), h. 27.

B. Pemindahan Jenazah Dari Kuburan Menurut Mazhab Māliki Dan Al-Syāfi'i

1. Pendapat Mazhab Māliki Tentang Pemindahan Jenazah Dari Kuburan

Menurut pandangan dari mazhab Māliki bahwa pemindahan jenazah dari kuburan adalah dibolehkan, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Fiqh al-'Ibādah 'Alā Mazhab al-Mālik*:

يُجوز نقل الميت قبل الدفن وكذا بعده من مكان إلى آخر بشرط أن لا ينفجر حال نقله وأن لا تنتهك حرمة وأن يكون لمصلحته؛ كأن يرجى بركة الموضع المنقول إليه أو ليُدفن بين أهله أو لقرب زيارة أهله¹⁷

Artinya:

Dibolehkan memindahkan jenazah sebelum maupun sesudah di kuburkan dari tempat ia di kuburkan ke tempat yang lain dengan syarat tidak menyebabkan kerusakan pada jenazah saat proses pemindahan dan tidak menodai kehormatannya dengan tujuan kemaslahatannya, seperti pemindahan ke tempat yang di berkahi atau dikuburkan dekat dari keluarga serta memudahkan untuk menziarahi kuburannya.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa memindahkan jenazah sebelum dikuburkan, yang berarti membawa jenazah yang meninggal dari tempat lain ke tempat asalnya atau di kampung halamannya untuk dikuburkan di sana. Maka kondisi seperti ini dibolehkan dalam mazhab Māliki, begitu pula menggali kuburan jenazah setelah dikuburkan, untuk di pindahkan ke kuburan yang lain. Kondisi seperti ini pun di bolehkan dalam mazhabnya, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika dalam proses pemindahannya tersebut, yaitu Pemindahan jenazah tersebut tidak akan menimbulkan dampak negatif,

¹⁷Kaukab 'Abīd, *Fiqh al-'Ibādah 'Alā Mazhab al-Mālik* (Sūriya: Maṭba'ah Insyā, 1986 M), h. 258.

pemindahannya tidak akan menimbulkan aib bagi jenazah yang bersangkutan dan tidak menodai kehormatan jenazah, dan Pemindahannya bertujuan untuk kemaslahatan, seperti pemindahan dengan alasan supaya lebih dekat dengan karib kerabatnya sehingga memudahkan mereka untuk berziarah.

Pendapat ini juga diperkuat dalam kitab *Hāsyiyah al-Dasūqi ‘Alā al-Syarh al-Kabīr*:

جَازَ (نَقَلَ) الْمَيِّتَ قَبْلَ الدَّفْنِ وَكَذَا بَعْدَهُ مِنْ مَكَانٍ إِلَى آخَرَ بِشَرْطِ أَنْ لَا يَنْفَجِرَ حَالُ نَقْلِهِ وَأَنْ لَا تُنْتَهَكَ حُرْمَتُهُ وَأَنْ يَكُونَ لِمَصْلَحَةٍ كَأَنْ يُخَافَ عَلَيْهِ أَنْ يَأْكُلَهُ الْبَحْرُ أَوْ تُرْجَى بَرَكََةُ الْمَوْضِعِ الْمُنْقُولِ إِلَيْهِ أَوْ لِيُدْفَنَ بَيْنَ أَهْلِهِ أَوْ لِأَجْلِ قُرْبِ زِيَارَةِ أَهْلِهِ¹⁸

Artinya:

Dibolehkan memindahkan jenazah sebelum maupun sesudah dikuburkan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan syarat tidak menyebabkan kerusakan pada jenazah saat proses pemindahan, dan tidak menodai kehormatannya dengan tujuan kemaslahatannya, seperti kuburannya dikhawatirkan akan tergerus abrasi laut, untuk dipindahkan ke tanah yang lebih berkah, untuk dimakamkan diantara keluarganya, ataupun dengan tujuan agar keluarganya lebih dekat serta mudah untuk menziarahinya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mazhab Māliki berpendapat dibolehkan untuk membawa jenazah yang meninggal di tempat lain untuk dikuburkan di tempat asalnya, dan memindahkan jenazah setelah dikuburkan untuk dibukuburkan ke tempat lain, dengan syarat sebagai berikut:

- a. Pemindahan jenazah tersebut tidak akan menimbulkan kerusakan (dampak negatif) pada jenazah tersebut.
- b. Bahwa dengan pemindahan jenazah tersebut tidak akan menimbulkan aib bagi jenazah yang bersangkutan dan tidak menodai kehormatan jenazah.

¹⁸Muhammad ‘Arafah al-Dasūqi, *Hāsyiyah al-Dasūqi ‘Alā al-Syarh al-Kabīr* (Dār al-Iftā’ al-Miṣrīyah, 1978 M), h. 23.

- c. Pemindahan jenazah tersebut bertujuan untuk kemaslahatan, seperti khawatirkan kuburan tersebut akan terkikis oleh air, pemindahan dengan alasan supaya lebih dekat dengan karib kerabatnya sehingga memudahkan mereka untuk berziarah dan lain-lain¹⁹.

Syarat ini merupakan acuan dari mazhab Māliki yang membolehkan pemindahan jenazah dari kuburan, dan yang paling utama dalam proses pemindahan jenazah ini adalah tujuan kemaslahatan dan kondisi darurat yang mengharuskan untuk dilakukan pemindahannya, akan tetapi jika pada pemindahannya tersebut tidak didapati adanya alasan syar'i seperti tujuan kemaslahatan dan kondisi darurat maka hukum dari pemindahannya tersebut menjadi haram atau tidak diperbolehkan, begitu juga jika syarat-syarat di atas tidak terpenuhi ataupun justru dalam proses pemindahannya akan mengakibatkan dampak negatif dan kemudharatan pada si jenazah, maka diharamkan untuk melakukan pemindahannya.²⁰

2. Istinbāt Hukum Mazhab Māliki Dalam Pemindahan Jenazah Dari Kuburan

Istinbāt merupakan suatu cara yang dilakukan atau yang dikeluarkan oleh pakar hukum (faqih) untuk mengungkapkan suatu dalil hukum yang dijadikan dasar dalam mengeluarkan suatu hukum guna menjawab persoalan-persoalan yang terjadi.²¹ Istibat erat kaitanya dengan ushul fikih, karena ushul fikih dengan segala

¹⁹Hasan Kamil al-Muṭṭawī, *Fiqh al-'Ibādah 'ala Mazhab al-Imām Mālik*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, tt), h. 216.

²⁰Muhammad ibn Ibrāhīm al-Tatāi, *Jawāhir al-Dura*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār ibn Hazm, 1435 H/2014 H), h. 543.

²¹Muhammad Rāwas Qalāji, *Mu'jam Lugatu al-Fuqahā* (Cet. II; Dār al-Nafāis fī al-Tiba'ah, 1408 H/1998 M), h. 65,

kaitanya tidak lain merupakan hasil *ijtihad* para mujtahidin dalam menemukan hukum dalam sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Sunah.²² Para ulama sepakat bahwa sumber hukum yang dapat diambil manfaatnya secara praktis harus merujuk kepada empat sumber hukum secara berurutan, yaitu Al-Qur'an, hadis, ijmak dan *qiyas*.

Adapun istinbāṭ hukum yang dilakukan oleh Mālikīyyah Dalam dalam menentukan pendapatnya tentang pemindahan jenazah dari kuburan mengacu pada hadis riwayat Mālik Ibn Anas ra. dalam kitab *Al-Muwatta*:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ وَاقَّاشٍ وَزَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ تَوْفِيًا بِالْعَقِيقِ وَحُمَلًا إِلَى الْمَدِينَةِ وَدُفِنَا بِهَا²³

Artinya:

Dan aku ceritakan dari pada Mālik, tidak hanya dari seorang yang dipercayainya, sesungguhnya bahwa Sa'ad Ibn Abi Waqqash, dan Sa'id Ibn Zaid Ibn Amri Ibn Nufail, meninggal di daerah 'Aqiq dan di bawa ke Madinah dan di kuburkan di sana. (HR. Malik no. 794).

Mālikīyyah menggunakan hadis di atas sebagai dalil hukum yang dihasilkannya berkenaan dengan dibolehkannya memindahkan jenazah dari kuburan, karena pada dasarnya ketika 2 orang sahabat Nabi saw. yaitu Sa'ad Ibn Abi Waqqash, dan Sa'id Ibn Zaid Ibn Amri Ibn Nufail meninggal di daerah 'Aqiq (daerah dekat perbatasan Madinah), kemudian diperintahkan agar jenazahnya

²²Ali Ahmad Muhammad, *Dirasātu Fī Uṣul al-Fiqh* (Cet. III; Madinah: Majallah Jāmiyah al-Islāmiyah, 1401 H/1981 M), h. 122.

²³Malik ibn Anas, *Al-Muwatta*, Juz 2 (Beirut: Dār Ihyā al-Turaṣ al-‘Arabī, 1425 H/2004 M), h. 326.

dibawa ke Madinah untuk dikuburkan di pekuburan Baqi'. Kebolehan pemindahan jenazah ini merupakan pendapat yang paling *rājih* di mazhab Māliki.²⁴

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab '*Aqdu al-Jawāhir*:

وأما نقل الميت من بلد إلى بلد، فظاهر مذهبنا جوازه ولا بأس أن يحمل من البادية إلى الحاضرة، ومن موضع إلى موضع آخر يدفن فيه، وقد مات سعد بن أبي وقاص وسعيد بن زيد بالعقيق فحملا إلى المدينة.²⁵

Artinya:

Dan adapun pemindahan jenazah dari negeri ke negeri yang lain, maka yang rajih pada mazhab kami adalah dibolehkan, dan dibolehkan membawa jenazah dari pedesaan ke perkotaan, dan dari tempat lain ke tempat asalnya, dan sungguh Sa'ad Ibn Abi Waqqash, dan Sa'id Ibn Zaid Ibn Amri Ibn Nufail, meninggal di daerah 'Aqiq dan di bawa ke Madinah dan di kebumikan di sana.

Pada pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa membawa jenazah dan memindahkannya dari tempat meninggalnya ke daerah asalnya untuk dikuburkan, adalah dibolehkan selama pemindahannya tersebut bertujuan untuk kemaslahatan jenazah dan begitu juga apabila kondisi darurat yang mengharuskan jenazah untuk dipindahkan. Dan merupakan keutamaan apabila jenazah tersebut dipindahkan dan dikuburkan di tempat yang diberkahi oleh Allah Swt. Sebagaimana ketika jenazah 2 orang sahabat Nabi saw. yaitu Sa'ad Ibn Abi Waqqash, dan Sa'id Ibn Zaid dipindahkan dan dikuburkan di pekuburan Baqi' Madinah, mengingat kota Madinah merupakan salah satu daerah yang diberkahi dan memiliki keutamaan.

Kebolehan pemindahan ini juga, didasari hadis dari Jabir Ibn Abdullah ra.:

²⁴Ali ibn 'Umar al-Tamīmi Al-Mazīri, *Syarh al-Talqin* (Dār al-Garb al-Islāmi, 2008 M), h. 48.

²⁵Jalaluddin 'Abdullah, '*Aqdu al-Jawāhir*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmi, 1423 H/2003 M), h. 196.

عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - أَمَرَ بِقَتْلِ أَحَدٍ أَنْ يُرَدُّوا إِلَى مَضَاجِعِهِمْ، وَكَانُوا نَقَلُوا إِلَى الْمَدِينَةِ²⁶.

Artinya:

Dari Jabir Ibn Abdullah bahwa Rasulullah saw. telah memerintahkan supaya para korban perang uhud dikembalikan ke tempat mereka gugur, padahal tadinya mereka telah dipindahkan ke Madinah. (HR. Ibnu Majah no. 1516).

Menurut hadis di atas menguburkan jenazah yang mati karena peperangan (mati ayahid) maka dianjurkan di tempat ia gugur. Oleh karena itu Rasulullah saw. memerintahkan jenazah yang mati syahid untuk dikuburkan ditempat ia meninggal dan ini merupakan pengkhususan kepada jenazah yang mati syahid. Adapun selain dari kondisi tersebut maka dibolehkan untuk memindahkannya dengan syarat yang disepakati dari mazhab Māliki.

3. Pendapat Mazhab Syāfi'i Tentang Pemindahan Jenazah Dari Kuburan

Menurut pandangan dari mazhab Syāfi'i bahwa pemindahan jenazah dari kuburan adalah diharamkan, sebagaimana yang di jelaskan dalam kitab *Minhāj al-Thālibin wa 'Umdat al-Muftīn*:

يحرم نقل الميت إلى بلد آخر وقيل: يكره إلا أن يكون بقرب مكة أو المدينة أو بيت المقدس نص عليه ونبشه بعد دفنه للنقل وغيره حرام إلا لضرورة²⁷.

Artinya:

Diharamkan memindahkan jenazah ke tempat yang lain dan menurut pendapat lain dimakruhkan kecuali tempat tersebut dekat dengan Makkah, Madinah atau Baitul Maqdis dan begitu juga menggali jenazah setelah di

²⁶Muhammad Ibn Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ihyā, 1436 H/2014 M), h. 486.

²⁷Muhyiddin Yahya Ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Aẓkār Lī al-Nawawī* (Cet. I; Beirut: Dār Ibn Hazm, 1425 H/2004 M), h. 62.

kuburkan untuk di pindahkan ke tempat lain maka hukumnya haram kecuali dalam keadaan darurat.

sebagaimana juga yang di jelaskan dalam kitab *Mugni al-Muhtāj*:

(وَيَحْرُمُ نَقْلُ الْمَيِّتِ) قَبْلَ أَنْ يُدْفَنَ مِنْ بَلَدٍ مَوْتِهِ (إِلَى بَلَدٍ آخَرَ) لِيُدْفَنَ فِيهِ وَإِنْ لَمْ يَتَّعِزَّ لِمَا فِيهِ مِنْ تَأْخِيرِ دَفْنِهِ وَمِنَ التَّعْرِيزِ لَهُتُكَ حُرْمَتِهِ²⁸.

Artinya:

Dan diharamkan memindahkan jenazah sebelum dikuburkan dari tempat meninggalnya ke negeri lain untuk dikuburkan di sana meskipun belum terjadi perubahan pada jenazah karena dengan pemindahan itu terjadi penundaan penguburan dan sangat mungkin menodai kehormatan.

Mazhab Syāfi'i berpendapat bahwa memindahkan jenazah sebelum dikuburkan dari tempat meninggalnya ke tempat lain atau ke daerah asalnya untuk dikuburkan hukumnya haram dalam pendapat lain ada yang mengatakan makruh. Adapun alasan mazhab Syāfi'i mengharamkan pemindahan ini karena adanya penundaan penguburan jika jenazah tersebut dipindahkan ke tempat lain, yang justru dikhawatirkan akan mengakibatkan kerusakan dan kemudharatan pada jenazah saat memindahkannya, akan tetapi dalam mazhab Syāfi'i terdapat pengecualian dari itu yaitu orang yang meninggal di daerah dekat Makkah atau Madinah Munawwarah atau *Baitul Maqdis*, maka hal itu merupakan anjuran untuk dipindahkan ke tempat tersebut untuk dikuburkan, disebabkan kemuliaan dan keutamaan dari tempat tersebut,²⁹ adapun kebolehan pemindahannya, bila jenazah tidak dikhawatirkan mengalami perubahan pada proses pemindahannya. Bila

²⁸Syamsuddin Muhammad Ibn al-Khatīb, *Mugni Muhtāj*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 H), h. 58.

²⁹Yahya Ibn Sālim al-‘Imrāni, *Al-Bayān Fī Mazhab al-Imām al-Syāfi'i*, Juz 3 (Cet. I; Jeddah: Dār al-Minhāj, 1421 H/2000 M), h. 94.

dikhawatirkan mengalami perubahan dari bentuk jenazah dan baunya, maka haram hukumnya untuk dipindahkan.

Kebolehan untuk pemindahan tersebut apabila seluruh penyelenggaraan jenazah, dari memandikan, mengkafani dan menyalati itu telah sempurna dilakukan di tempat meninggalnya. Sehingga nantinya jenazah akan segera dikuburkan ketika telah tiba ditempat penguburannya, tentunya hal ini akan mempercepat dari proses penguburan jenazah dan tidak terjadi penundaan dalam penyelenggaraan terhadap jenazah. Sedangkan apabila jenazah belum dilakukan proses penyelenggaraan dari memandikan hingga menyalatinya ditempat meninggalnya tersebut, maka hukumnya haram secara mutlak untuk dipindahkan.³⁰

Demikian juga haram hukumnya ketika menggali dan memindahkan jenazah setelah jenazah tersebut dikuburkan, kecuali karena darurat, seperti orang yang dikuburkan di tanah *gaṣab* (Rampasan) dan pemiliknya minta agar dipindah, maka ia boleh dipindahkan.³¹ Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Fath al-Wahhāb*:

وَيَحْرُمُ نَقْلُهُ إِلَى بَلَدٍ آخَرَ إِلَّا مَنْ بُقِرَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ وَبَيْتَ الْمُقَدَّسِ فَلَا يَحْرُمُ نَقْلُهُ إِلَيْهَا بَلْ تَخْتَارُ لِفَضْلِ الدَّفْنِ فِيهَا وَحُرْمِ نَبَشِهِ قَبْلَ الْبَلَى عِنْدَ أَهْلِ الْخَبَرَةِ بَيْتُكَ الْأَرْضِ بَعْدَ دَفْنِهِ لِنَقْلِ غَيْرِهِ كَتَكْفِينٍ وَصَلَاةٍ عَلَيْهِ لِأَنَّ فِيهِ هَتَكًا لِحُرْمَتِهِ إِلَّا لِضَرُورَةٍ كَدَفْنِ بِلَا طَهْرٍ مِنْ غُسْلٍ أَوْ تَيْمُمٍ وَهُوَ مَنْ يَجِبُ طَهْرُهُ أَوْ كَدَفْنٍ فِي مَعْصُوبٍ.³²

³⁰Muhammad Ibn ‘Umar al-Nawawī, *Nihāyatu al-Zain Fī Irsyadi al-Mubtadīn* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H/2000 M), h. 163.

³¹Muhyiddin Yahya Ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmu’ Syarh al-Muḥaḥḥab*, Juz 14 (Cet. III; Beirut: Al-Maktabah al-Islāmi, 1412 H/1991 M), h. 261.

³²Ahmad Ibn Zakaria al-Anṣārī, *Fath al-Wahhāb*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M), h. 118.

Artinya:

Dan diharamkan memindahkan jenazah ke negeri lain kecuali dekat dengan Makkah dan Madinah dan Baitul Maqdis, pemindahan ke tempat tersebut tidaklah dilarang bahkan dianjurkan karena keutamaan penguburan ditempat tersebut, dan diharamkan menggali kuburan sebelum jenazah hancur sesuai dengan pendapat para pakar tentang tanahnya setelah penguburannya, untuk dipindahkan ataupun lainnya, seperti mengkafani dan menyalati. Sebab dalam hal itu terdapat perusakan terhadap kehormatan jenazah. Kecuali karena darurat, seperti dikuburkan tanpa disucikan dengan dimandikan atau tayamum, sedangkan jenazah itu termasuk orang yang harus disucikan, ataupun dikuburkan pada tanah rampasan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menggali kuburan untuk dipindahkan maka hal tersebut dilarang dalam mazhab Syāfi'i, karena mereka berpendapat bahwa apabila jenazah telah diletakkan dalam kuburnya, artinya dia telah menempati tempat singgahnya. Sehingga tanah kubur tersebut adalah wakaf untuknya, sehingga tidak boleh seorangpun mengusiknya atau mencampuri urusan tanah tersebut. Begitu Juga karena menggali kuburan tersebut menyebabkan kerusakan pada kerangka jenazah misalnya mematahkan tulang belulang jenazah atau menghinakan dari kehormatannya.

Adapun keadaan yang dapat diperbolehkan menggali kuburan dan memindahkan jenazah darinya, apabila dalam keadaan darurat yang mendesak dan menuntut jenazah untuk dipindahkan, atau adanya maslahat islami, misalnya apabila jenazah dikuburkan tanpa disucikan atau tanpa dimandikan, sedangkan jenazah tersebut merupakan muslim yang seharusnya hal itu dilakukan penyelenggaraan untuknya, dan begitu juga apabila jenazah dikuburkan ditanah rampasan atau curian, namun pemilik tanah tersebut tidak ridha dengannya.

Sebagaimana juga perkataan imam Syāfi'i yang diriwayatkan dalam kitab

Al-Umm:

وإن مات ميت بمكة أو المدينة أحببت أن يدفن في مقابرهما، وكذلك إن مات ببلد قد ذكر في مقبرته خبر أحببت أن يدفن في مقابرهما، ولا ينبش، وحيثما دفن الميت فحسن³³.

Artinya:

Dan jika seseorang meninggal di Makkah atau di Madinah maka saya lebih menyukai untuk di kuburkan di tempat tersebut. Dan begitu juga ketika dia meninggal di negeri yang telah di sebutkan berita penguburannya maka saya lebih menyukai untuk di kuburkan di negeri itu. Dan jangan menggantinya, dan di mana saja orang yang meninggal di kuburkan maka itu baik baginya.

Oleh sebab itu, dimana seseorang meninggal, maka dianjurkan untuk dikuburkan ditempat tersebut, terlebih lagi ketika jenazah tersebut meninggal didaerah yang diberkahi yaitu, Makkah atau Madinah Munawwarah atau *Baitul Maqdis*, begitu juga ketika seseorang yang telah dikabarkan meninggal didaerah lain maka menurut imam Syāfi'i, dianjurkan untuk dikuburkan didaerah tersebut, hal ini yang lebih ia utamakan untuk menghindari segala kemudharatan yang apabila terjadi pada jenazah ketika dalam proses pemindahannya.

4. Istinbāt Hukum Mazhab Syāfi'i Dalam Pemindahan Jenazah Dari Kuburan

Istinbāt hukum yang dilakukan oleh Syāfi'iyah dalam menentukan pendapatnya tentang pemindahan jenazah dari kuburan berdasarkan kepada Ayat Al-Qur'an Surat Al-Isra/17: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki

³³Muhammad Ibn Idrīs al-Syāfi'i, *Al-Umm* (Cet II; Beirut: Dār al-Fikr, 1410 H/1990 M), h. 315.

dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.³⁴

Sebagaimana juga dijelaskan dalam hadis Nabi saw. tentang menyegerakan jenazah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَكَ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوهَا، وَإِنْ يَكُ سَوِيًّا دَلِكًا، فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ³⁵.

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda: Bersegeralah (dalam membawa) jenazah. Karena apabila jenazah itu dari orang saleh, berarti kalian telah mempercepat kebaikan untuknya. Dan jika tidak, berarti kalian telah meletakkan kejelekan dipundak kalian. (HR. Bukhari no. 1315)

Dalil-dalil diatas yang menjadi latar belakang pengharaman memindahkan jenazah dari kuburan, ayat diatas menjelaskan bahwa manusia adalah merupakan makhluk yang sangat mulia, oleh itu kita diperintahkan untuk menjaga aib sesama saudara muslim dan menghargai kemuliaanya ketika ia masih hidup terlebih ketika telah meninggal dunia, sebab jika jenazah tersebut digali untuk dipindahkan dari kuburnya, hal ini akan menimbulkan banyak kemudharatan bagi jenazah seperti tersebarnya aib jenazah, dan akan merusak kerangka jenazah, kecuali pemindahan tersebut didasari dengan kondisi darurat yang mengharuskan untuk dipindahkan

Kemudian dalil dari hadis yang menjelaskan perintah untuk menyegerakan membawa jenazah, yaitu dengan maksud segera dibawa ke penguburan untuk dikuburkan, karena boleh jadi dengan proses pemindahannya untuk membawa jenazah didaerah asalnya atau dikampung halamannya untuk dikuburkan disana, akan menyebabkan jenazah tertunda dalam proses penguburannya serta

³⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahnya (Cet. I; Jakarta: Ummul Qura, 2017 M), h. 289.

³⁵Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 86.

menimbulkan fitnah dan aib bagi jenazah seperti dikhawatirkan terjadi pembusukan pada jenazah.³⁶

C. Analisis Fikih Komparasi Perspektif Mazhab Māliki Dan Al-Syāfi'i Tentang Hukum Pemindahan Jenazah Dari Kuburan

Tabel komparasi Mazhab Māliki Dan Al-Syāfi'i

NO	Komparasi	Mālikiyyah	Syāfi'iyyah
1.	Pendapat	Mālikiyyah membolehkan pemindahan jenazah setelah dilakukan penguburan, dengan syarat tidak menimbulkan kerusakan pada jenazah, menimbulkan aib, bertujuan untuk kemaslahatan.	Syāfi'iyyah mengharamkan pemindahan jenazah setelah dikubur kecuali dalam kondisi darurat, dan sebelum dikubur, kecuali orang yang meninggal di daerah dekat Makkah atau Madinah <i>Munawwaroh</i> atau <i>Baītul Maqdis</i> .
2.	Dalil	وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِّنْ يَّتَقُ بِهِ، أَنَّ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ وَسَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ بْنَ عَمْرٍو بْنَ نُفَيْلٍ	وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

³⁶Muhyiddin Yahya Ibn Syaraf al-Nawawī, *Roudah al-Tālibin Wa 'Umdat al-Muftīn* Juz 2 (Cet. III; Beirut: Al-Maktabah al-Islāmi, 1412 H/1991 M), h. 143.

		عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوهَا، وَإِنْ يَكُ سِوَى ذَلِكَ، فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ	
3.	Persamaan	Membolehkan pemindahan dengan syarat-syarat.	Hanya dibolehkan dalam kondisi darurat saja.
4.	Perbedaan	Beristinbāt dengan hadis bahwa ketika 2 orang sahabat Nabi saw. yaitu Sa'ad Ibn Abi Waqqash, dan Sa'id Ibn Zaid Ibn Amri Ibn Nufail meninggal di daerah 'Aqiq, kemudian datanglah perintah agar jenazahnya di bawa ke madinah untuk di kuburkan di sana.	Beristinbāt dengan dalil dari Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 70 yang berkenaan anjuran untuk memuliakan manusia dikala hidup terlebih lagi ketika telah meninggal, dan hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. memerintahkan untuk menyegerakan pengurusan jenazah hingga di kuburkannya.

Berdasarkan tabel di atas peneliti melihat ada persamaan dan perbedaan pandangan antara mazhab Māliki dan mazhab Syāfi'i adalah, kedua mazhab ini

sependapat dalam sisi kebolehan pemindahannya, meskipun dalam mazhab Syāfi'i hanya dalam kondisi darurat,³⁷ mengingat hukum asalnya adalah haram jika tidak dalam kondisi tersebut, adapun mazhab Māliki membolehkan dengan beberapa syarat tentunya dengan kemaslahatan,³⁸ jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka hukumnya haram untuk dipindahkan, sehingga kedua mazhab ini juga sependapat dalam tujuan dari pemindahannya tersebut yaitu dengan tujuan kemaslahatan pada jenazah dan untuk memuliakannya pada saat meninggal dunia.

Perbedaannya terletak pada penggunaan dalil hadis, mazhab Māliki menggunakan hadis riwayat dari Mālik Ibn Anas ra. berkaitan pemindahan jenazah Sa'ad Ibn Abi Waqash dan Sa'id Ibn Zaid yang meninggal di 'Aqiq, dipindahkan ke Madinah dan dikebumikan di sana.³⁹ Sementara itu, mazhab Syāfi'i mengambil dalil dari Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 70 yang berkenaan anjuran untuk memuliakan manusia dikala hidup terlebih lagi ketika telah meninggal, Dan hadis riwayat dari Abu Hurairah ra. yang mengatakan bahwa Nabi saw. memerintahkan agar disegerakan membawa jenazah menuju ke kuburan.⁴⁰ Jika dilihat, hadis yang digunakan dalam mazhab Syāfi'i merupakan hadis hasan sahih dan hadis ini disepakati oleh Bukhari dan Muslim, adapun hadis yang digunakan oleh mazhab

³⁷ Ahmad Salāmah al-Qolyūbī, *Hasyiyatā Qolyūbī*, Juz 1 (Beirut; Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), h. 412.

³⁸ Muhammad al-'Arabī, *Al-Khulāsatu al-Fiqhiyyah 'Ala Mazhab al-Sāddāh* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003 M), h. 153.

³⁹ Malik Ibn Anas, *Al-Muwatta'*, h. 232.

⁴⁰ Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhārī, *Ṣaḥih al-Bukhārī*, h. 86.

Māliki merupakan hadis sahih sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu ‘Abdil Bar dalam kitabnya *al-Istizkār*.⁴¹

Setelah membaca dan mengkaji, maka peneliti lebih cenderung kepada pendapat mazhab Māliki yang membolehkan menggali kuburan jenazah setelah dikuburkan, untuk di pindahkan ke kuburan yang lain, begitu juga pemindahan jenazah sebelum dikuburkan, yang berarti membawa jenazah yang meninggal dari tempat lain ke tempat asalnya atau di kampung halamannya untuk dikuburkan di sana. Maka kondisi seperti ini dibolehkan dalam mazhab Māliki, tentunya kebolehan ini didasari dengan syarat-syarat yang telah disepakati dalam mazhabnya, meskipun hukum tersebut bisa menjadi haram jika syarat-syaratnya tidak dilakukan ketika proses pemindahannya, atau justru dikhawatirkan akan menimbulkan kemudharatan dan aib bagi jenazah pada saat pemindahannya. Hal ini didasari dengan kondisi darurat dan kemaslahatan pada jenazah, dan bertujuan untuk memuliakan jenazah agar aib dalam dirinya tetap terjaga. Begitu juga dengan metode istinbāt yang digunakannya dalam mengambil dalil, hadis yang menjadi pegangan dalam istinbāt hukumnya merupakan hadis yang riwayatnya sahih. Utamanya pada kondisi sekarang ini dimana sebagian masyarakat lebih memilih untuk membawa dan memindahkan jenazahnya ke kampung halaman untuk dikuburkan disana dengan tujuan kemaslahatan pada jenazah dan keluarga, ketika mengurus penyelenggaraannya serta memudahkan untuk menziarahinya. Sehingga pada kondisi tersebut pendapat mazhab Māliki lebih cenderung untuk digunakan.

⁴¹Muhammad Ibn ‘Abdil Bar, *al-Istizkār*, Juz 3 (Cet. 1; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H/200 M), h. 57.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mazhab Māliki berpendapat bahwa pemindahan jenazah sebelum dan setelah dikuburkan adalah dibolehkan, dengan syarat, pemindahan jenazah tidak menimbulkan kerusakan pada jenazah tersebut, tidak menimbulkan aib bagi jenazah, dan pemindahan jenazah tersebut bertujuan untuk kemaslahatan.
2. Mazhab Syāfi'i berpendapat bahwa pemindahan jenazah sebelum dikuburkan adalah diharamkan, terkecuali orang yang meninggal di daerah dekat Makkah atau Madinah *Munawwaroh* atau *Baīt al-Maqdis*, dengan syarat seluruh penyelenggaraan jenazah telah dilakukan, dari memandikan hingga menyalati, dan jenazah tidak mengalami perubahan ketika dipindahkan. Demikian juga haram dipindahkan setelah jenazah dikuburkan kecuali dalam kondisi darurat.
3. Analisis komparasi pendapat antara mazhab Māliki dan Syāfi'i terjadi karena kedua mazhab ini sependapat dalam sisi kebolehan pemindahannya, meskipun dalam mazhab Syāfi'i hanya dalam kondisi darurat, mengingat hukum asalnya adalah haram jika tidak dalam kondisi tersebut, adapun mazhab Māliki membolehkan dengan beberapa syarat tentunya dengan

kemaslahatan, jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka hukumnya haram untuk dipindahkan. Dan perbedaan dalam mengambil naş syariat dan menilai keaslian naş yang ada dalam hukum pemindahan jenazah ini, mazhab Māliki menggunakan hadis riwayat dari Mālik Ibn Anas ra. yang merupakan hadis sahih sebagaimana yang disahihkan oleh Ibnu ‘Abdil Bar, adapun hadis yang digunakan dalam mazhab Syāfi’i adalah hadis riwayat Abu Hurairah ra. yang merupakan hadis hasan sahih dan hadis ini disepakati oleh Bukhari dan Muslim.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dilihat implikasi secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

- a. Hukum pemindahan jenazah ini tentunya tidak lepas dari perbedaan pendapat diantara kalangan ulama, baik dari segi hukumnya, ketentuan-ketentuannya, terkhusus dalam penelitian ini yang terkait dalam dua pendapat mazhab yang berbeda yakni Imam Mālik dan Imam Syāfi’i. Di mana keduanya memiliki hukum yang berbeda dari segi penafsiran dan pengambilan dalil.

2. Implikasi Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para pembaca secara umum tentang hukum pemindahan jenazah dari kuburan, Harapan besar pula untuk peneliti selanjutnya adalah dengan melakukan analisis yang lebih baik

sehingga dengan itu dapat memberikan wawasan yang luas kepada masyarakat dalam masalah seputar jenazah.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada akademisi secara umum yang bergelut di bidang hukum Islam, Harapan besar pula agar Pembahasan serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas persoalan pemindahan jenazah dari kuburan, serta menambah khazanah ilmu pada persoalan ini.
- c. Perbedaan pendapat adalah suatu hal yang wajar dalam masalah *ijtihādiyyah* selama kita tetap bisa menjaga persatuan dan ukhuwah islamiyah. Perbedaan pendapat tidak menjadi wajar apabila menjerumus pada perselisihan dan permusuhan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-karim

Buku:

- ‘Abdil Bar, Muhammad Ibn. *al-Istizkār*, Juz 3. Cet. 1; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H/2000 M.
- ‘Abdullah, Jalaluddin. *‘Aqdu al-Jawāhir*, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmi, 1423 H/2003 M.
- ‘Abīd, Kaukab. *Fiqh al-‘Ibādah ‘Alā Mazhab al-Mālik*. Sūria, Maṭba’ah Insyā, 1986 M.
- ad-Dasūqi, Muhammad ‘Arafah. *Tarājim wa-Sira*. Dār al-Ifta’ al-Miṣrīyah, 2013 M.
- al Syātibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqāt*. Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabi, 1395 H/1975 M.
- al-‘Ainiy, Badruddin. *Al-Bināyah Syarh al-Hidāyah*, Juz 2. Cet; I, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1420 H/2000 M.
- al-‘Arabī, Muhammad. *Al-Khulāsatu al-Fiqhiyyah ‘Ala Mazhab as-Sāddāh*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003 M.
- al-‘Imrāni, Yahya Ibn Sālim. *Al-Bayān Fi Mazhab al-Imām al-Syafi’i*, Juz 3. Cet. I; Jeddah: Dār al-Minhāj, 1421 H/2000 M.
- al-‘Iraqi, Zainuddin ‘Abdur Rahīm. *Ṭarhu al-Taṣrīb fī syarh al-Taqrīb*. Kairo: Dār Ihya al-Turaṣ al-‘Arabī.
- al-‘Uṣaimīn, Muhammad Ibn Sāleh. *al-Syarh al-Mumṭi*. Cet. I; Beirut: Dār Ibn al-Jauzī, 1428 H/2007 M.
- al-Anṣārī, Ahmad Ibn Zakaria. *Fath al-Wahhāb*, Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M.
- al-asqalāni, Ibn Hajar. *Fath al-Bārī*, Juz 1. Beirut-Libanon: Maktabah al-Salafi, 1379 H.
- al-Asqalani, Ahmad Ibn ‘Ali Ibn Hajar. *Tahzib al- Tahzib*. Beirut: Dār al-fikr, 1415 H/1995 M.
- al-Bāni, Muhammad Nāshiruddin. *Ahkām al-Janāzah*. Cet. IV; Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 1406 H/1986 M.
- al-Bukhari Muhammad Ibn Isma’il. *Shahih al-Bukhari*. Cet. V; Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1414 H/1993 M.
- al-Burkitī, Muhammad ‘Amim al-Ihsān. *Qowaid al-Fiqh*. Cet. I; Karātisyī: al-Sadfu bi Balsyar, 1407 H/1986 M.
- al-Dasūqi, Muhammad ‘Arafah. *Hāsiyyah al-Dasūqi ‘Alā al-Syarh al-Kabīr*. Dār al-Ifta’ al-Miṣrīyah, 1978 M.
- al-Dimasyqi, Imam Nawawi. *Tahrīr Alfāz al-Tanbīh*. Dimasyq: Dār al-Qalām 1998 M.

- al-Hajjaj, Muslim Ibn. *Shahih Muslim*. Beirut: Dār al-Ihyā al-turās al-‘Arabī, 1407 H/1986 M.
- al-Hama, Yakut. *Mu’jām al-Baldān*.
- Ali, Muhammad Sidqī. *al-Wajīz Fī Qawā’id al-Fiqh al-Kulliyyah*. Cet. IV; Beirut: Muassasatu al-Risalah, 1416 H/1996 M.
- al-Jazīri, ‘Abdurrahman. *al-Fiqh ‘Ala Mazāhib al-Arba’ah*, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1324 H/2003 M.
- al-Khauḍi, Muhammad ‘Abdul ‘Aziz. *al-Āḍab al-Nabawī*. Beirut: Dār al-Ma’rifat, 2003 M.
- al-Māwardī, ‘Ali Ibn al-Māwardī. *al-Hāwī al-Kabīr Fī al-Fiqh al-Imām al-Syāfi’i*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994 M-1414 H.
- al-Maziri, Ali Ibn ‘Umar Al-Tamī. *Syarh al-Talqin*. Dār al-Garb Al-Islāmi, 2008 M.
- al-Misri, Muhammad Ibn Mukram. *Lisan Al-‘Arab*. Beirut: Dikhr Sadir, 2005 M.
- al-Muṭṭawī, Hasan Kamil. *Fiqh al-‘Ibādah ‘ala Mazhab al-Imām Mālik*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- al-Nawawī, Muhyiddin Yahya Ibn Syaraf, *Al-Aẓkar Li al-Nawawī*. Cet. I; Dār Ibn Hazm, 1425 H/2004 H.
- al-Nawawī, Muhyiddin Yahya. *Minhāj al-Thālibin wa ‘Umdatul Muftīn*. Cet. I; Dār al-Fikr, 2005 M.
- al-Nawawī, Muhammad Ibn ‘Umar. *Nihāyatu al-Zain Fī Irsyādī al-Mubtadīn*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H/2000 M.
- al-Nawawī, Muhyiddin Yahya Ibn Syaraf. *Al-Aẓkār Li al-Nawawī*. Cet. I; Beirut: Dār Ibn Hazm, 1425 H/2004 M.
- al-Nawawī, Muhyiddin Yahya Ibn Syaraf. *Al-Majmu’ Syarh al-Muḥaẓẓab*, Juz 14. Cet. III; Beirut: Al-Maktabah al-Islāmi, 1412 H/1991 M.
- al-Nawawī, Muhyiddin Yahya ibn Syaraf. *Roudah al-Thālibin Wa ‘Umdatul Muftīn*. Juz 2. Cet. III; Beirut: Al-Maktabah al-Islāmi, 1412 H/1991 M.
- al-Qaḥṭānī, Sa’id Ibn ‘Ali. *Ahkām al-Janāzah*. Cet. I; Riyadh: Maktabah Safir, 1996 M.
- al-Qaṭṭān, Manna al-Qaṭṭān. *Tārikh al-Tasyrī al-Islāmī*. Cet. V; Maktabah Wahbah, 1422 H/2001 M.
- al-Qazwiniy, Muhammad Ibn Yazid. *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1. Beirut: Dār al-Ihyā, 1436 H/2014 M.
- al-Qolyūbī, Ahmad Salāmah. *Hasyiyatā Qolyūbī*, Juz 1. Beirut; Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- al-Ṣan’anī, Muhammad Ibn Ismā’īl. *Subul al-Salām*. Mesir: Dār al-Hadīs, 1416 H/1996 M.
- al-Syāfi’i, Muhammad Ibn Idrīs. *Al-Umm*. Cet II; Beirut: Dār al-Fikr, 1410 H/1990 M.
- al-Syarbīni, Syamsuddin Muhammad Ibn al-Khatīb. *Mugni Muhtāj*, Juz 2. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 H.

- al-Syaukānī, Muhammad Ibn ‘Ali. *Nail al-Auṭār*. Mesir: Dār al-Hadīs, 1413 H/1993 M.
- al-Syirāzi, Ibrāhim Ibn ‘Ali. *Tabaqāt al-Fuqaha*. Cet. I; Beirut: Dār al-Rāid, 1970 M.
- al-Ṭoyyar, Abdullah Ibn Muhammad. *al-Fiqh al-Muyassar*. Cet. I; Riyadh: Madār al-Waṭn, 1432 H/2011 M.
- al-Takruri, Ahmad Baba. *Nail Al-Ibtihaj bi Tatrīzi al-Dibaj*. Lipia; Dār Al-Kātib, 2008.
- al-Tatāi, Muhammad ibn Ibrāhim. *Jawāhir al-Dura*, Juz 2. Cet. I; Beirut: Dār ibn Hazm, 1435 H/2014 M.
- al-Ḍahabi, Syamsuddin. *Siyar al-‘Alam al-Nubalā*, Juz 2. Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīs, 1427H/2006 M.
- al-Zirkili, Khairuddin. *Al-A’lam Qamus Tarajim*. Dār al-‘Ilmi, 2002 M.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Cet. IV; Suriah: Dār al-Fikr, 1410 H/1990 M.
- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*. Kairo : Maktabah al-Nadhah al-Misriyah, 1974 M.
- Anas, Ibn Malik. *Al-Muwatṭa*. Beirut: Dār Ihyā al-Turaṣ al-‘Arabī, 1406 H/1985 M.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993 M.
- Baṭṭal, Muhammad. *al-Nazhm al-Musta’dzab Fi Syarh Gharīb al-Muhadzzāb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997 M.
- Ibn Farhūn, Ibrāhim. *al-dibaj al-Mazhab li al-Tib’i Wa an-Nasyr*. Cet. I; Kairo: Dār at-Turaṣ, 1965 M.
- Ibn Qudāmah, Ahmad. *Al-Mugni ‘Ala Mukhtaṣar al-Khurafi*, Juz 2. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1388 H/1968 M.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Cet.I; Jakarta: Ummul Qura, 2017 M.
- Mufid A. R, Achmad. *Risalah Kematian, Merawat Jenazah, dan Ziarah Kubur*. Cet.I; Jakarta: PT Total Media, 2007 M.
- Muhajir. *Pendekatan dalam komperasi studi islam*. 2013 M.
- Muhammad ‘Abdul ‘Azīz, *Ahwāl al-Muhtadār*. Cet. II; Madinah: Jāmiyah al-Islāmiyah, 1324 H.
- Muhammad, ‘Ali Ahmad. *Dirasātu Fī Uṣul al-Fiqh* . Cet. III; Madinah: Majallah Jāmiyah al-Islāmiyah, 1401 H/1981 M.
- Mukhtar. *Metode Penelitian Deskripsi Kualitatif*. Jakarta: GP Pres Group, 2013 M.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011 M.
- Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993 M.
- Qalāji, Muhammad Rāwas Qalāji. *Mu’jam Lugatu al-Fuqahā*. Cet. II; Dār al-Nafāis li al-Tiba’ah, 1408 H/1998 M.

- Rusyd, Ibn Muhammad, *Bidāyatul Muġtahid*. Juz 1 Kairo: Dār al-Hadiṣ, 1425 H/2007 M.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Juz 1. Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1498 H/1977 M.
- Sadiliy, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoere, 1982 M.
- Sugono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009 M.
- Sumadi, Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014 M.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta, P.T Raja Grafindo Persada, 1995 M.
- Yaqut, Syihabuddin. *Mu’jam al-Buldan*. Beirut, Maktabah al-‘Asr, 2014 M.
- Jurnal, skripsi dan Tesis:
- Hadi, Sutrisno *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 2018 M.
- Bestari, Aditiya. “Kepastian Hukum Terhadap Relokasi Pemakaman Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Kasus Pembangunan Jalan Tol Serpong-Cinere)”, *Skripsi* Jakarta: Fak. Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2021.
- Nur’aini, Putri. “Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi Mengenai Pembongkaran Kuburan Serta Relevansinya Dengan Maqashid Al-Syari’ah”, *Skripsi* Bukittinggi: Fak. Syariah Program Studi Hukum Keluarga Institut Islam Negeri (IAIN), 2019 M.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Firman Faudhi
TTL : 31 Januari 2001
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Kebun Rami, RT/RW: 000/001, Desa Mandiri,
Kec. Tomoni, Kab. Luwu Timur
Hp/WA : 082271568749
Email : firmanfaudhi31@gmail.com

B. Orang Tua

Ayah : Sugiatno
Ibu : Siti Mardina

C. Pendidikan Formal

SDIT Al-Bina : 2007-2013
Mts PPTQ Salman Al-Farisi : 2013-2015
MA Ma'had Al-Muminun : 2016-2019
Stiba Makassar : 2019-2023

D. Pendidikan Non Formal

Daurah 30 Hari Tahfidz Al-Qu'an : 2016
Pelatihan Imam & Khatib : 2021
Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah : 2022
Diklat Dai & Murabbi : 2023

E. Keaktifan Organisasi

Anggota MAPALA : 2020-2022
Sekretaris Kaderisasi DEMA : 2020-2021
Anggota UKM Keasramaan : 2020-2021
Anggota Ekonomi DEMA : 2021-2022